BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tretes merupakan sebuah desa yang berada di Kabupaten Pasuruan, yang tepatnya berada di Kecamatan Prigen, jarak dengan kota Pasuruan adalah sekitar 40 km. Tretes terletak di kaki Gunung Welirang dan Gunung Arjuno, keindahan Tretes terletak dari jauhnya keriuhan kota. Apalagi jika melewatkan suatu sore memandang kokohnya pegunungan dirundung kabut. Tretes mempunyai alam yang bernuansakan hutan tropis, dataran tinggi dan memiliki air terjun yang terjaga. Hotel yang berada disekitar Tretes mempunyai beberapa keunggulan, terutama karena memang berada langsung dekat dengan kawasan hutan.

Selayaknya jalan dipegunungan, jalur Tretes juga berkelok dan menanjak. Tapi tak setajam kelokan dipuncak. Dua gunung yang menaungi kawasan ini adalah Gunung Welirang dan Gunung Arjuno. Keduanya akan terlihat jelas ketika di pagi hari, lalu menyurut oleh kabut dipenggalan siang. Tretes mempunyai potensi wisata keluarga yang sangat tinggi. Dinaungi oleh dua Gunung Welirang dan Gunung Arjuno tadi, dua Gunung tersebut akan Nampak ketika langit bersih dan biasanya dipagi hari. Sebelum sampai di Taman Wisata Tretes ada sebuah candi yang merupakan peninggalan kerajaan Singosari. Candi Jawi namanya, candi ini juga menjadi ciri khas dari wilayah Tretes.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tretes banyak dikenal sebagai daerah wisata, karena disana terdapat beberapa air terjun, seperti Wisata Air Terjun Kakek bodo, dan Air Terjun Putuk Teruno. Yang mana air terjun tersebut sangat ramai dikunjungi apalagi ketika hari libur. Selain Air Terjun, Tretes merupakan kawasan pegunungan yang alami, karena letaknya di kaki Gunung Welirang dan Gunung Arjuno, yang mempunyai beberapa tempat wisata dan juga disediakan Hotel – Hotel berbintang untuk memanjakan pengunjung yang membutuhkan tempat beristirahat. Untuk yang berkantong tipis jangan khawatir, karena di Tretes juga menyediakan tempat beristirahat yang murah meriah yaitu losmen atau villa, yang harganya mulai dari 25.000 hingga jutaan rupiah.

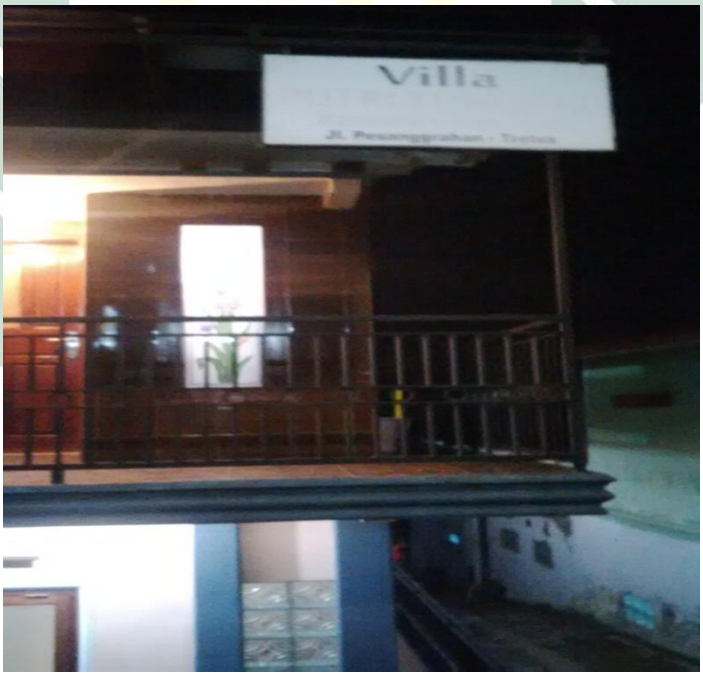

Viila daerah pesanggrahan Tretes

Di sisi lain Tretes juga dikenal sebagai tempat beristirahat pada akhir pekan, maka tak heran jika masyarakat yang memilih berlibur atau sekedar menghabiskan waktu bersama keluarga di Tretes, baik dari warga pasuruan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri, dari luar kota bahkan Turis asing pun tak sulit di jumpai di Tretes, karena di Tretes mereka mendapatkan kepuasan tersendiri.

Tretes menjadi pilihan tempat wisata alam di pegunungan dan untuk bersantai dan beristirahat menjauhi kebisingan kota, bertebaran berbagai Hotel, Motel, dan Villa yang disewakan. Mulai yang bintang empat sampai kelas rumah – rumah sederhana. Penjajah villa sangat atraktif menawarkan pada hampir semua pengunjung. Makanan dan jajanan terbanyak adalah sate kelinci, bakso dan jagung bakar. Makanan khas wilayah pegunungan yang disiapkan disepanjang jalan di warung kecil dalam kawasan ini.

Maka tak heran jika setiap akhir pekan, Tretes menjadi kawasan yang ramai dikunjungi. Baik sekedar berjalan – jalan mengelilingi Tretes ataupun pengunjung yang bermalam di Tretes. Kebanyakan pengunjung berasal dari luar kota yang mendapatkan referensi dari relasi untuk sejenak melepaskan penat dengan berkunjung ke Tretes.

Akan tetapi Tretes tak hanya terkenal dengan tempat wisata atau daerah pegunungan yang asri. Tretes ternyata juga dikenal dengan aktifitas prostitusinya, menurut sumber dari warga aktifitas prostitusi ini ada mulai dari zaman belanda. Tak sedikit yang keberatan dengan keberadaan tempat prostitusi tersebut, masyarakat Tretes pun ada yang pro kontra dengan keberadaan tempat prostitusi itu, hingga saat ini para pejabat pemerintahan sibuk mencari solusi yang lebih positif untuk menggantikan tempat yang dipandang negatif oleh semua orang. Hingga puncaknya sekitar belasan tahun yang lalu sebuah kelompok melakukan sweeping dan demo besar – besaran di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tretes hingga membakar sebagian tempat prostitusi tersebut, akan tetapi aksi dari kelompok tersebut tak berarti banyak dan tak berjalan lama.

Dulu memang ada tempat prostitusi yang dibakar yaitu di daerah Mbara'an atau matahari yang dulunya tempat paling ramai dikunjungi oleh para lelaki hidung belang. Hingga saat ini tak sedikit tempat prostitusi yang beraktifitas lagi. Hal itu disebabkan karena sebagian dari mata pencaharian dari masyarakat Tretes adalah sebagai makelar, baik makelar villa atau losmen dan makelar wanita hiburan (germo). Maka jangan kaget bila berkunjung ke daerah Tretes, kita akan dikejar – kejar oleh para makelar dan mereka akan menawari kita tempat beristirahat (villa atau losmen) hingga menawari wanita penghibur (PSK). Karena sebagian besar dari masyarakat Tretes menggantungkan nasibnya dengan "bermakelar" entah itu makelar villa, losmen, maupun makelar PSK (germo).

Kehidupan seperti itulah yang terjadi disetiap harinya dikawasan Tretes, yang selalu ramai dikunjungi oleh wisatawan, baik berkunjung ketempat prostitusinya ataupun berkunjung untuk hanya sekedar berlibur bersama keluarga. Indahnya kawasan pegunungan Tretes juga tak kalah dengan indahnya tubuh yang molek yang berjalan kesana kemari dikawasan pesanggarahan, bak di Negara Eropa yang berpakaian serba minim. Di sana juga terdapat banyak club – club kecil, yang selalu ramai ketika akhir pekan tiba. Diluarnya berjajar para lelaki yang siap melayani para tamu yang berminat memakai jasa mereka untuk mencarikan wanita penghibur ataupun villa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya masyarakat Tretes tidak menginginkan adanya kegiatan prostitusi itu berada di Tretes, karena praktek prostitusi itu terjadi secara sembunyi – sembunyi (terselubung). Sehingga warga tretes menjadi resah ketika mereka tahu bahwa lingkungan mereka menjadi aktifitas prostitusi itu berlangsung. Aktifitas prostitusi di Tretes merupakan kegiatan yang illegal atau dilarang, hal itu sesuai dengan perda No.10 Tahun 2000 tentang adanya larangan melakukan prostitusi. Akan tetapi keberadaan dan aktifitas prostitusi di Tretes di akui memang tetap ada tapi bersifat terselubung atau sembunyi – sembunyi, akan tetapi kondisi itu bertolak belakang dengan yang terjadi sebelum adanya perda yang melarang kegiatan prostitusi, ketika itu kegiatan prostitusi terjadi sangat vulgar atau terbuka, seakan – akan Tretes adalah daerah yang bebas untuk melakukan kegiatan prostitusi.

Pada zaman itu pula aktifitas itu sedikit di legalkan sebab ada sedikit campur tangan pemerintah setempat, seperti contoh, dahulu sempat ada TPKM (Tim Penanganan Kesehatan Masyarakat) dimana tim ini ada keikut sertaan pihak puskesmas, sebab sekitar tahun 1980an para PSK selalu ada pemeriksaan rutin oleh pihak terkait dan di suntik untuk menanggulangi penyakit yang disebabkan oleh hubungan bebas. Tetapi semenjak diterbitkannya perda yang melarang kegiatan prostitusi itu, semuanya berbeda karena kegiatan yang awal mulanya bisa dilakukan secara bebas dan vulgar, sekarang tidak lagi seperti dahulu karena aktifitas tersebut tetap dengan cara sembunyi – sembunyi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latar belakang tretes menjadi dunia prostitusi dikarenakan susahnya lapangan pekerjaan yang tidak sesuai dengan jumlah peningkatan pendidikan yang setiap tahun mahasiswa maupun siswa yang lulus sehingga menyebabkan mereka sulit mendapatkan pekerjaan. Akibatnya menjadi problematika sosial dalam pembangunan ekonomi nasional dan regional. Masyarakat tanpa pekerjaan menjadi beban ekonomi berkepanjangan, yang sebenarnya mereka juga tidak ingin dalam keadaan seperti itu.

Berlangsungnya aktifitas pelaku bisnis prostitusi di Tretes hingga menjadikannya sebagai salah satu pilihan berprofesi tidaklah lepas dari adanya sistem kerja yang sangat rapi dan terorganisir dengan baik. Para pelakunya mempunyai perananan yang luar biasa pada sistem kerja pelaku bisnis prostitusi di Tretes. Dalam menjalankan aktifitasnya, tiap pelaku memiliki peran masing-masing. Seorang mucikari dalam mencari PSK mereka akan saling memberikan informasi pada rekan seprofesinya. Seorang mucikari akan membawahi beberapa daerah yang sudah menjadi bagian untuk daerah kekuasaannya untuk mencari PSK dan setiap mucikari juga menanamkan orang kepercayaannya untuk mencari PSK.

Mucikari merupakan penanggung jawab dan pengelola seluruh aktifitas bisnis prostitusi hingga pada kerjasama tingkat keamanan yaitu para oknum aparat, singkatnya mereka merupakan koordinator keamanan yang harus mengamankan aktifitas bisnis prostitusi dari gangguan aparat penegak hukum setempat. Para mucikari inilah yang selalu bertugas ”menyuplai” para oknum kepolisian sehingga aktifitas bisnis prostitusi dapat terus berlangsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkaitan dengan uraian di atas maka diperlukan penelitian lebih mendalam secara kualitatif agar dapat memberikan kejelasan tentang hal yang masih bersifat tabu mengenai : ***jaringan Prostitusi di Desa Tretes Kec.Prigen Kab.Pasuruan.***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah, yaitu :

1. Bagaimana peran masing – masing agen dalam jaringan prostitusi di Desa Tretes Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan?
2. Faktor apa saja yang melatar belakangi para PSK untuk bekerja sebagai seks komersial?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar mengenai jaringan prostitusi di Tretes?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai kehidupan ekonomi masyarakat dan pekerja seks komersial. Sesuai dengan rumusan masalah diatas, peneliti mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran masing – masing agen dalam jaringan prostitusi di Desa Tretes Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui Faktor apa saja yang melatar belakangi para PSK untuk bekerja sebagai seks komersial.
3. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat mengenai jaringan prostitusi yang berada di Tretes.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan paling tidak hasilnya nanti memiliki dua manfaat yakni :

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kualitatif bagi para praktisi mahasiswa sosiologi, masyarakat umum dan peneliti lain dalam mengkaji jaringan prostitusi, sebagai informasi dalam mengembangkan rangkaian lebih lanjut dalam karya ilmiah yang lebih mendalam.
2. Secara teoritis, penelitian ini membawa khazanah pengetahuan tentang sistem jaringan yang ada dalam kegiatan prostitusi atau setidaknya dapat memperkaya informasi mengenai masalah tersebut, baik sebagai data perbandingan atau data pelengkap dari hasil penelitian yang pernah ada.

E. Definisi Konseptual

1. Jaringan Sosial

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan jaringan prostitusi yang ada dalam penelitian ini menunjukkan tentang masing - masing bagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memainkan peran mereka, hingga menunjukkan satu kesatuan untuk mencapai keinginan bersama dalam perbaikan kehidupan ekonomi.[1]

2. Prostitusi

Prostitusi adalah penjualan jasa seksual, seperti seks oral atau hubungan seks, untuk memperoleh uang. Seseorang yang menjual jasa seksual disebut PSK, yang kini sering disebut dengan istilah pekerja seks komersial.[2]

Kata prostitusi identik dengan kata asing, (dalam bahasa latin: pro-stituere atau pro-staures) berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan perbuatan persundalan, percabulan dan pengendakan. Sementara itu Soedjono mengatakan bahwa prostitusi sebagai perilaku yang terang-terangan menyerahkan diri pada "perzinahan".

F. Telaah Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menemukan kajian terdahulu mengenai jaringan prostitusi di Tretes, untuk dijadikan dalam pedoman dalam penelitian ini yaitu :

a. Pemaknaan agama Islam menurut pekerja seks komersial di Dolly Surabaya skripsi oleh Lukman Hakim, 2004, Akidah Filsafat,

[1] Rudy Agusyanto, *Jaringan Social Dalam Organisasi*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada,2007),27

[2] Mohammad Kusnarto, *Sosiologi sebagai Ilmu dan Budaya*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,2004), 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fakultas Ushuludin UIN Sunan Ampel Surabaya. Hal – hal pokok yang dijelaskan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1) Adanya pemahaman dan pemaknaan makna agama Islam sebagai pengakuan, dalam artian para PSK Dolly itu memaknai agama Islam hanyalah sebatas pengakuan belaka tidak lebih dari itu.
2) Adanya pemahaman dan pemaknaan agama Islam sebagai formalitas – ritualitas, dalam artian para PSK di Dolly itu hanya memaknai agama Islam hanya sebatas ibadah – ibadah formal – ritual tanpa menghiaukan nilai subtansi yang ada di dalam ibadah yang dilakukannya.
3) Adanya pemahaman dan pemaknaan agama Islam sebagai pelarian, dalam artian para PSK Dolly memahami agama Islam itu sendiri hanyalah sebuah pelarian ketika mereka sedang menghadapi masalah – masalah atau persoalan – persoalan yang mereka sendiri tidak bisa menyelesaikannya.

b. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Urwatus Salafiyah seorang mahasiswa jurusan Sosiologi Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya. Dimana Judul yang diangkat dalam penelitiannya adalah Mekanisme Survival Pekerja Seks Komersial (PSK) Waria Tua di Makam Kembang Kuning. Dalam penelitian menggunakan analisis metode penelitian kualitatif deskriptif. Dengan permasalahan yang di angkat tentang bagaimana mekanisme survival pekerja seks komersial waria tua di makam kembang kuning Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesimpulan yang di dapat sebagai jawaban permasalahan adalah mendefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupan para pekerja seks komersial.Cara bertahan hidup oleh mekanisme survival yang dilakukan oleh para pekerja seks komersial yang lanjut usia yang sulit akan mendapatkan tamu karena faktor persaingan dengan PSK waria yang lebih muda.

c. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anna Dwi Rusdiyanti seorang mahasiswa jurusan Sosiologi Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya. Judul yang diangkat dalam penelitiannya adalah Study tentang fenomena prostitusi di desa Awang-awang Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Dalam penelitiannya menggunakan analisis metode penelitian kualitatif deskriptif. Dengan permasalahan yang di angkat tentang faktor penyebab munculnya tempat prostitusi di desa Awang-awang Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Kesimpulan yang di dapat sebagai suatu jawaban permasalahan adalah prostitusi yang berada dengan satu wilayah pondok memberikan dampak bagi keberadaan praktik prostitusitersebut. Dengan pemilik warung yang berkeinginan lebih memberikan pelayanan terhadap pelanggan dan adanya suatu konfiramsi antara pemilik warung, PSK, serta oknum kepolisian yang merasa di untungkan dari penghasilan praktik prostitusi tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti menggunakan rujukan beberapa hasil penelitian tentang prostitusi. Hal ini dilakukan sebagai pertimbangan dan refrensi dalam penulisan sebagai bahan penelitian. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa orang yang masih relevan yang dilakukan oleh seorang peneliti. Namun peneliti yang dilakukan kali ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena yang pekerja seks yang di teliti adalah adanya jaringan prostitusi yang berada di Tretes Pasuruan.

2. Kajian Pusataka

a. Jaringan

Jaringan dalam sosiologi merupakan berorientasi atomistis memusatkan pada aktor yang membuat keputusan dalam keadaan terisolasi dari aktor lain. Lebih umum lagi memusatkan perhatian pada "ciri pribadi" aktor. Menurut pandangan pakar teori sosiologi, pendekatan normatif memusatkan perhatian terhadap kultur dan proses sosialisasi yang menanamkan norma dan nilai kedalam diri aktor. Istilah ini sama halnya dengan adanya jaringan prostitusi di Tretes. Dalam suatu prostitusi yang berada di Tretes ini memiliki suatu adanya jaringan dalam perdagangan seksual. Dengan adanya aktor yang menjadi pusat perhatian pemasok PSK ini adalah memiliki norma dan nilai dalam diri aktor tersebut. Seorang aktorlah yang memberikan kontribusi lebih dalam pekerjaan sebagai PSK. Adanya jaringan yang berada di tretes ini menajdikan suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertambahnya nilai – nilai dan norma – norma dalam aspek sosial warga masyarakat Prigen. Jaringan lebih mempelajari keteraturan individu atau kolektivitas berperilaku ketimbang peraturan berkeyakinan tentang bagaimana seharusnya mereka berperilaku. Oleh karena itu pakar analisis jaringan mencoba menghindarkan penjelasan normatif dan perilaku sosial. Mereka menolak setiap penjelasan nonstruktural yang memperlakukan proses sosial sama dengan penjumlahan diri pribadi aktor individual dan norma yang tertanam.[3]

Dalam hal ini seorang aktor yang berperan dalam jaringan prostitusi ini lebih memilih untuk melakukannya dengan individu. Dengan cara mereka berperilaku dengan seorang yang dipekerjakan sebagai PSK ini mempunyai nilai positif dari pandangan PSK yang berperilaku baik. Mereka menjadikan seorang PSK sebagai suatu norma – norma sosial.

Adapun ciri khas teori jaringan menurut coleman merupakan tindakan pilihan rasional yang mampu menggerakkan masyarakat lain untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama inilah yang dibangun dari nilai-nilai dan preferensi. Pilihan rasional menurut Coleman akan mendasari seorang aktor penggerak pada kepentingan

[3] Triwibowo Budi Santoso, Teori Sosiologi Modern (Jakarta, 2004), 382

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memaksimalkan keuntungan, atau pemuasan kebutuhan dan keinginannya.[4]

Istilah dari pendefinisian jaringan prostitusi merupakan perdagangan, pembelian, penjualan perempuan untuk dipekerjakan sebagai pelepas nafsu birahi pada laki – laki atau disebut dengan halnya sebagai penjualan seorang pelacur. Tingkat eksploitasi perempuan yang akan dihadapi dalam komersial sangat ditentukan oleh cara ia diperkenalkan pertama kalinya kedalam dunia perdagangan yang ada di Tretes. Proses perdagangan terjadi karena adanya permintaan yang murah dan amat terjangkau. Kebanyakan para penggawa atau jaringan seperti ini sudah professional, dan ada juga sejumlah kelompok penting lainnya yang terlibat dalam penjualan atau perdagangan seorang sebagai pekerja prostitusi. Dari seorang teman atau tetangga yang memiliki jaringan luas mengenai prostitusi di Tretes Pasuruan.

Para penggawa jaringan prostitusi yang ada di Tretes ini merekrut pekerja komersial untuk melakukan pekerjaan yang lazim. Selain itu juga mereka seorang aktor atau sindikat memberi kontribusi lebih untuk para perempuan yang ingin dipekerjakan sebagai komersial.

[4] George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Bantul : Kreasi Wacana,2004), 480

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Prostitusi

Istilah dari prostitusi adalah seseorang yang bekerja menjadi pekerja seks komersial. Prostitusi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan – perbuatan seksual dengan mendapat upah. Pengistilahan itu digunakan untuk wanita yang menjual tubuhnya.[5]

Prostitusi berasal dari bahasa latin pro-situere, yang berarti membiarkan diri berbuat zina. Maka PSK itu adalah wanita yang tidak pantas kelakuannya dan bisa mendatangkan penyakit, baik kepada orang lain yang bergaul pada dirinya, maupun kepada diri sendiri. Definisi prostitusi adalah pemberian layanan seks. Timbulnya masalah prostitusi ada sejak zaman purba sampai sekarang. Pada masa lalu prostitusi mempunyai koneksi dengan penyembahan dewa-dewa dan upacara-upacara keagamaan tertentu. Di Indonesia sendiri prostitusi sudah ada sejak zaman kerajaan terlebih ketika kerajaan-kerajaan tersebut berperang, maka banyak tawanan wanita yang dijadikan selir-selir dan rumah pelacuran. Prostitusi sudah terjadi berabad-abad tahun lalu hingga sekarangpun tidak pernah terhentikan, hal ini seakan-akan menggambarkan keadaan masyarakat dari abad ke abad yang cenderung selalu sakit. Namun sekarang ini prostitusi telah mempengaruhi remaja, terlihat dengan banyaknya remaja yang masuk ke dunia prostitusi. Pada

[5] Simandjutak, *patologi sosial*, (Bandung : Tarsito, 1985), 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya para remaja ini tidak memahami apa yang akan di timbulkan oleh per-prostitusian.

Banyak perdebatan mengenai pilihan terminologi ketika seseorang memilih istilah prostitusi dari pada pekerja seks komersial, dimana terminologi sering kali mencerminkan posisi ideologi. Istilah prostitusi mengungkapkan karakteristik aktivitas seksual yang dikomersialisasikan yang penting bagi orang-orang yang prihatin dengan rusaknya norma-norma materialistis, sedangkan istilah pekerja seks komersial menuangkan sejumlah karakteristik yang lebih penting bagi mereka yang menyadari sifat serupa bagi seks yang mempunyai orientasi komersial dengan kegiatan lainnya yang berorientasi komersial. Ketika menggunakan salah satu dari kedua istilah untuk penguraian etnografis, menekankan perspektif subbudaya tertentu terhadap prostitusi yaitu pengembangan istilah seks komersial merupakan inisiatif aktivis industri seks untuk mendorong pengakuan terhadap prostitusi sebagai sebuah pilihan ekonomi, ketimbang sebagai suatu identitas. Selain itu pekerja seks komersial mengandung elemen pilihan yang dianggap tidak ada pada prostitusi.Seseorang yang masuk dalam penggolongan sosial pekerja seks adalah kelompok yang paling rentan menghadapi berbagai macam tekanan, tekanan tersebut pada umumnya datang dari kalangan internal, seperti aparat keamanan, orang-orang yang hidup dari profesinya, serta terpinggirkannya mereka dari pergaulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat karena stigma yang dilekatkan pada mereka. Pada umumnya, PSK memang menyadari akan kenyataan itu, namun sayangnya mereka tidak berdaya apa-apa di tengah sulitnya akses kehidupan yang tidak ramah. Dengan sebagian anggota masyarakat yang tidak mengindahkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, serta banyaknya perilaku menyimpang yang terjadi dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Perbuatan atau perilaku menyimpang adalah tingah laku yang tidak wajar dilakukan dan dinilai asusila oleh masyarakat tertentu.[6] Di dalam patologi sosial prostitusi masuk kedalam fase sistematik. Dimana prostitusi merupakan sistem tingkah laku yang disertai organisasi sosial khusus, peranan-peranan, nilai-nilai, rasa kebanggan, Norma dan moral tertentu yang berbeda dari situasi umum.Masalah-masalah sosial yang pada zaman modern yang dianggap sebagai sosiopatik atau sakit secara sosial dan secara populer, kita kenal sebagai penyakit masyarakat itu merupakan fungsi struktural dan totalitas sistem sosial.[7]

Dengan kata lain penyakit masyarakat yang demikian merupakan produk sampingan, atau merupakan konsekuensi yang tidak di harapkan dari sistem sosio-kultural zaman sekarang, dan berfungsi sebagai gejala tersendiri. Banyak anggota masyarakat yang

[6] Kartini kartono, *Pathologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada,1992), 5

[7] Kartini Kartono, *Patologi Sosial : Jilid 1(* Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2005), VI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apatis terhadap norma-norma yang ada dan berlaku dalam kehidupan sosial. Salah satunya adalah dengan munculnya fenomena PSK yang semakin lama semakin menjamur. Fenomena PSK yang terjadi dalam masyarakat banyak yang terjerumus dalam kehidupan sosial bermasyarakat yang berimplikasi pada munculnya jaringan prostitusi. Problematika tentang prostitusi khususnya pada jaringan yang ada dalam prostitusi merupakan persoalan yang sangat kompleks dan rawan, karena menyangkut tata kelakuan manusia yang immoral, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak tatanan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat majemuk. Prostitusi sendiri umumnya memiliki jaringan atau sindikat dalam aktifitasnya.

Dalam perspektif sosiologi, kontroversi praktik prostitusi di Indonesia masih menuai pro dan kontra dari dalam masyarakat. Bagi Durkheim, kontroversi tersebut adalah sebuah anomali sosial. Yaitu penyimpangan nilai-nilai akibat penetrasi budaya urban. Adanya dampak negatif dari praktik prostitusi yang diimplikasikan terhadap moralitas pelaku prostitusi juga berdampak kepada bergesernya nilai-nilai sosial di masyarakat.[8] para pelaku prostitusi telah hilang rasa harga dirinya. Mereka hanya dapat dinilai dengan uang dan di depan orang lain tidak menunjukkan rasa yang sekitarnya tidak dapat dinilai dengan uang. Kehidupan para pelaku prostitusi sangatlah

[8] http://aliyullohhadi.blogspot.com/2014/12/kontroversi-praktekprostitusi.html/diakses pada 31 Desember 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

primitif, dilihat dari segi sosiologinya, mereka dipandang rendah oleh masyarakat yang bertempat di jadikannya suatu prostitusi. Mereka seakan-akan sebagai makhluk yang tidak bermoral serta meresahkan warga dan mencemarkan nama baik tempat masyarakat tinggal.

Prostitusi merupakan masalah sosial karena prostitusi merugikan keselamatan, ketentraman dan kemakmuran baik jasmani, rohani maupun sosial dari kehidupan bersama, hal ini menjadi nyata bila di hubungkan dengan penularan penyakit kelamin, dari pandangan agama dan adat tradisi suku-suku bangsa di Indonesia.[9]Masalah prostitusi merupakan masalah yang kompleks dan rawan terutama di kawasan Tretes, dimana diperlukan penanganan secara lintas sektoral, terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan, juga merupakan masalah yang masih perlu dikaji dari berbagai aspek.

Peraturan pemerintah Kabupaten Pasuruan tahun 1968 mengenai penanggulangan masalah prostitusi, menyatakan bahwa wanita tuna susila adalah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan kelamin di luar perkawinan, baik dengan imbalan jasa maupun tidak. Di Indonesia prostitusi dipandang negatif, pelaku dan sindikatnya pun dianggap sebagai sampah masyarakat. Karena dengan adanya kegiatan prostitusi ini sangat

[9] Alam AS. *Pelacuran Dan Pemerasan : Studi Sosiologis Tentang Eksploitasi Manusia Oleh Manusia* (Bandung : Alumni. 1984), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meresahkan kehidupan masyarakat terutama di sekitar wilayah Tretes. Keberadaan para PSK ini akan berdampak buruk terhadap anak-anak serta kaum pria yang berada di Tretes. Karena prostitusi di Tretes ini bertentangan dengan norma adat dan agama.

Prostitusi yang berada di Tretes merupakan suatu prostitusi yang cukup besar dengan seorang PSK yang dibilang cukup banyak. Prostitusi yang berada di Tretes memang ilegal dan tidak mempunyai perizinan dalam beroperasi. Namun dengan adanya campur tangan dari oknum keamanan (polisi) yang menyebabkan aktivitas per-prostitusian di Tretes ini masih melakukan operasi.

Pasuruan adalah penyangga salah satu tempat prostitusi Tretes ini. Banyak seseorang yang ingin menjadi PSK di wilayah Tretes. Dengan alasan yang berbeda – beda, menjadikan prostitusi yang berada di Tretes ini banyak dikenal masyarakat. Bagi waraga Tretes, dunia per-prostitusian menjadi sektor utama untuk bertahan hidup dengan keterbatasan pilihan. Profesi PSK merupakan pilihan yang tepat bagi perempuan yang berpendidikan rendah dan tidak mempunyai keterampilan. Sejumlah perempuan yang berada di Tretes memilih profesi sebagai PSK karena imbalan keuangannya, namun kebanyakan dari pekerja komersial itu tidak mempunyai pilihan. Mereka banyak dibesarkan dalam himpitan kemiskinan, bergaul di tengah diskriminasi, dan dibiasakan untuk menerima pilihan-pilihan sempit. Mereka tidak menerapkan hak pilihnya saat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memasuki profesi sebagai Pekerja Seks Komersial. Maka mereka rapuh, dan kerapuhan itu bersama-sama dengan seksualitas, dijadikan barang dagangan dan dikomersialkan supaya dapat diperdagangkan di wilayah Tretes ini. Dalam sebuah prostitusi yang berada di Tretes, dimana wanitanya amat banyak pilihan, maka keperawanan yang berada di dalam prostitusi Tretes dinilai tinggi sebagai simbol feminitas yang tidak dapat di akses. Itupun terdapat pada suatu lingkungan Tretes dimana masih ada permintaan tinggi bagi prostitusi, dan dimana dibelinya keperawanan seorang gadis mencapai puncaknya.[10]

Faktor – faktor penyebab terjadinya prostitusi

- Faktor Eksternal

  Faktor eksternal adalah sebab yang datang bukan secara langsung dari individu wanita itu sendiri, melainkan karena ada faktor luar yang mempengaruhinya untuk melakukan hal yang demikian. Faktor eksternal ini bisa berbentuk desakan kondisi ekonomi, seperti seseorang yang menjadi pekerja seks komersial yang berada di Tretes ini. Mereka memilih menjadi PSK karena kebutuhan ekonomi.

  Krisis multidimensional yang dialami Negara Indonesia mengakibatkan keadaan ekonomi masyarakat semakin sulit, hal tersebut menjadi salah satu alasan untuk menghalalkan segala cara dengan dalih untuk mencari sesuap nasi, salah satunya

[10] Sulistyowati irianto, *sindikat erdagangan eremuan* (2005), 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah dengan jalan memperdagangkan wanita pekerja seks komersial. Tetapi bukan kemiskinan saja yang menjadi salah satu faktor timbulnya perdagangan perempuan sebagai pekerja komersial kemiskinan menjadi suatu yang sangat parah, kesehatan tidak dihiraukan oleh kelompok yang membutuhkan.[11]

Hal ini menunjukan persoalan struktur akses yang bersifat relatif dan sangat menentukan kesejahteraan masyarakat. Penduduk yang miskin mungkin akan lebih rentan terhadap perdagangan, tidak hanya karena lebih sedikit pilihan yang tersedia untuk mencari nafkah, tetapi juga karena memegang kekuasaan sosial yang lebih kecil, sehingga mereka tidak mempunyai banyak akses untuk memperoleh bantuan. Dengan status sosial mereka yang lebih rendah, penduduk miskin juga mempunyai kekuatan yang lebih sedikit untuk menyuarakan keluhannya. Sehingga jelas bahwa kemiskinan bukan satu-satunya faktor yang menciptakan kerentanan dalam perdagangan sebagai pekerja seks komersial. Untuk menikmati keinginan penghasilan lebih tinggi yang mendorong orang masuk siklus pekerja seks. Hal ini menunjukkan bahwa prostitusi yang berada di Tretes ini adalah faktor ekonomi yang menjadikan mereka seorang PSK. Dengan kebutuhan ekonomi

[11] Rahmad Syaffat, Dagang Manusia : *Kajian Trafficking Terhada eremuan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat kekurangan menjadikan desakan seorang menjadi PSK. Dari penghasilan seorang Pekerja Seks Komersial di Tretes yang terbilang cukup ini merubah segi ekonomi mereka. Karena dari penghasilan mereka menjadi seorang PSK cukup banyak yang mereka dapati. Dengan banyaknya para pelanggan berdatangan semakin banyak pula penghasilan yang mereka raih. Maka dari itu faktor ekonomi yang menjadikan mereka sebagai seorang pekerja seks komersial di Tretes.

- Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang datang dari individu wanita itu sendiri, yaitu yang berkenaan dengan rasa frustasi, kualitas konsep diri. Seperti halnya seorang PSK yang taraf pendidikannya rendah. Dengan pendidikan yang kurang sehingga susah mencari pekerjaan yang layak, maka mereka memilih menjadi seorang PSK yang dilihat dari aspek pendidikannya. Dari aspek kewanitaan, prostitusi merupakan kegiatan merendahkan martabat wanita. Secara umum wanita indonesia tidak tergantung secara ekonomi. Secara formal sistem pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan dasar, lanjutan pertma, lanjutan atas, dan tingkat tinggi. Meski tingkat pendidikan di Indonesia telah mencapai kemajuan dalam beberapa dasawarsa terakhir, masih banyak penduduk yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengecap tidak lebih dari beberapa tahun pendidikan di bangku sekolah dasar.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan salah satu cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dan tujuan untuk kegunaan tertentu. Berdasarkan cara ilmiah, data ilmiah, dan kegunaan.[12] Oleh karena itu, metodologi penelitian sangat penting untuk memudahkan dalam proses penelitian.

1) Pendekatan Kualitatif dan jenis penelitian Deskriptif

Terkait dengan judul dan rumusan masalah di atas peneliti menggunakan pendekatan Kualitatif deskriptif berbasis Fenomenologi, secara sederhana dapat dikatakan bahwa fenomenologi adalah bagian dari metodologi kualitatif, yang mengandung nilai sejarah dalam perkembangannya.

Kajian fenomenologi ini lebih memfokuskan dari pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individual yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu. Tokoh polkinghorne (1989) mendefinisikan fenomenologi sebagai suatu studi untuk memberikan gambaran tentang arti dari pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep tertentu.

---

[12] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008),2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Studi fenomenologi sebagai metode sosiologi murni bisa menyingkap beberapa hal sebagai berikut yang *pertama*, esensi masyarakat, *kedua* perilaku masyarakat, dan *ketiga* relasi-relasi sosial yang terbentuk. Dengan menggunakan metode tersebut seseorang bisa menemukan fakta-fakta dari puncak kehidupan sosial, dan dapat menyingkap fungsi-fungsi laten yang tersmbunyi dalam setiap tindakan sosial.

Fokus model fenomenologi ini adalah: kepada pengalaman yang dialami oleh individu, bagaimana individu memaknai pengalamannya tersebut berkaitan dengan fenomena tertentu yang sangat berpengaruh dan sangat berarti bagi individu yang bersangkutan.[13]

Adapun cara-cara yang ditempuh dalam fenomenologi adalah:

a. Fenomenologi berkecenderungan untuk menentang atau meragukan hal-hal yang diterima tanpa melalui pengamatan terlebih dahulu.
b. Secara positif fenomenologi berkecenderungan untuk membenarkan pandangan atau persepsi(dalam beberapa hal, juga evaluasi dan tindakan).
c. Fenomenologi berkecenderungan untuk memegang teguh prinsip bahwa periset harus mengfokuskan pada diri pada suatu yang disebut menemukan permasalahan, sebagaimana yang diarahkan oleh objek

[13] Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Selemba Humanika, 2011), 67-68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pembetulannya terhadap objek sebagaimana ditemukan permasalahan.[14]

Alasan kenapa menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena permasalahan dalam penelitian ini masih belum jelas, kompleks, dinamis dan penuh makna. Sehingga tidak mungkin pada situasi sosial tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti test, kuesioner, pedoman wawancara. Penyajian data dari penelitian ini menggunakan format deskriptif yaitu dengan tujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena yang timbul di masyarakat yang menjadi obyek penelitian itu, kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.[15]

Sedangkan alasan menggunakan jenis fenomenologi karena penelitian yang di maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Misalnya terkait dengan judul peneliti jaringan prostitusi, untuk mengetahui fenomena tersebut harus ada interaksi secara langsung dengan individu yang terkait dengan pengalaman-pengalaman yang mereka alami, kemudian dideskripsikan oleh peneliti, sehingga diperoleh suatu gambaran yang ringkas terkait kondisi yang dialami oleh para subjek.

---

[14] Agus Salim, *Teori & Paradigma Penelitian sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001),167-168

[15] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya*, (Surabaya: Airlangga University Press. 2001), 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Dalam suatu penelitian ilmiah peneliti akan berhadapan dengan lokasi penelitian, dalam hal ini penelitian dilakukan di Desa Tretes Kec. Prigen Kab. Pasuruan. Dan peneliti sengaja memilih lokasi ini karena ada beberapa alasan yang *pertama*, lokasi ini merupakan tempat yang digunakan para Pekerja Seks Komersial (PSK) untuk bertransaksi dengan para pengunjung yang akan menyewanya. *Kedua*, meski lokasi ini jauh dari tempat peneliti belajar, tetapi hal ini tidak menyurutkan semangat peneliti karena hal ini unik untuk diteliti.

a. Waktu Penelitian

Sedangkan penentuan waktu penelitian sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini adalah :

No	Bentuk Kegiatan	Waktu
1	Pra-Studi Lapangan	03 September 2014
2	Studi Lapangan	24 – 27 September 2014
3	Pembuatan Laporan	06 November 2014

3) Pemilihan Subyek Penelitian

Subyek penelitian ialah sumber tempat peneliti memperoleh keterangan tentang permasalahan yang diteliti, singkatnya subyek penelitian ialah seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh keterangan.[16] Dalam kondisi ini penulis memilih subyek penelitian di Desa Tretes Kec. Prigen Kab. Pasuruan.

Nama-Nama Informan

No.	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	Ridhwan	53 Tahun	Kepala Desa
2.	Efendi	43 Tahun	Kepala RW.06
3.	Tatik	39 Tahun	Ketua Relawan HIV-AIDS
4.	Hanum	27 Tahun	Anggota Relawan HIV-AIDS
5.	Lina	37 Tahun	Germo
6.	Bunga	39 Tahun	Pekerja Seks Komersial Wisma
7.	Diana	27 Tahun	Pekerja Seks Komersial Wisma
8.	Dewi	16 Tahun	Pekerja Seks Komersial Mandiri
9.	Andika	29 Tahun	Penjaga Villa
10.	Yoyok	25 Tahun	Tukang ojek
11.	Retno	50 Tahun	Warga sekitar Tretes

4) Tahap-Tahap Penelitian

a. Tahap Persiapan Lapangan

1) Merumuskan rancangan penelitian

Setelah menemukan fenomena sosial, peneliti merumuskan rancangan penelitian, yang memuat latar belakang masalah, tujuan penelitian, definisi konsep, dan teori.

2) Menentukan lapangan penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian khususnya dalam masalah jaringan prostitusi dan semua yang berhubungan langsung dengan kegiatan prostitusi.

[16] Tatang, M. Amirin. *Menyusun Perencanaan Penelitian.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 92-93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Mengurus Perizinan

Langkah pertama untuk mendapatkan izin dalam melakukan galian data dari sumber data adalah mengutarakan dan memahamkan maksud dan tujuan peneliti dalam melakukan penelitian tersebut. Dalam mengurus perizinan ini peneliti terlebih dahulu izin kepada Kepala Desa setempat.

4) Menjajaki dan Memilih Lapangan

Pada tahap ini belum sampai pada titik yang menyikapi bagaimana peneliti masuk lapangan, namun telah menilai keadaan lapangan dalam hal-hal tertentu.

5) Menentukan Informan

Informan disisni berfungsi memberikan informasi keterangan tentang situasi dan kondisi latar penelitian, baik dengan cara sharing (tukar pikiran) atau membandingkan kejadian dari subjek lain. Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang akan memberikan data atau informasi mengenai permasalahan yang akan dibahas yaitu jaringan prostitusi Tretes Pasuruan.

6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Kelengkapan penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain yaitu alat tulis (pensil, bollpoint, buku catatan), kamera digital atau kamera handphone dan tipe recorder.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Persoalan Etika

Dalam hal etika, peneliti harus menjaga sopan santun karena hal ini menyangkut hubungan dengan orang yang berkenaan dengan data-data yang diperoleh dari peneliti, sebab dengan adanya etika oleh peneliti diharapkan tercipta kerja sama yang menyenangkan antara kedua belah pihak.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

1) Memahami Latar Penelitian dan Persiapan diri

Peneliti perlu memahami konteks penelitian terlebih dahulu, kemudian peneliti mempersiapkan diri baik secara mental maupun fisik agar niatnya disaat peneliti terjun lapangan semua kegiatan interview dapat berjalan dengan lancar dan baik. Jika peneliti memanfaatkan dan berperan serta, maka hendaknya hubungan akrab antara subyek dan peneliti dapat dibina. Dengan demikian peneliti dengan subyek penelitian dapat bekerja sama, dan tukar fikiran informasi.

2) Memasuki Lapangan

Untuk memasuki lapangan, peneliti mencari data atau informasi yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dijadikan fokus penelitian. Sebelumnya peneliti pada tahap ini perlu memahami konteks lapangan yang akan dijadikan obyek penelitian, baru setelah itu peneliti menyiapkan diri untuk terjun langsung ke lapangan. Dalam hal ini peneliti harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menempatkan diri dengan keakraban hubungan, menjaga sikap, dan patuh pada aturan lapangan serta menggunakan bahasa yang mudah dimengerti agar peneliti dapat dengan mudah mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.

5) Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu antara lain :

a. Observasi

Adalah suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis, ditujukan pada sesuatu atau beberapa faset masalah dalam rangka penelitian, dengan maksud mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan persoalan yang dihadapi.[17] Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap subyek yang akan diteliti yang meliputi para pekerja seks komersial di Tretes Pasuruan.

b. Interview dan Wawancara

Menurut Esterberg wawancara adalah merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[18] Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis pendekatan petunjuk umum wawancara. Oleh karena itu, peneliti membuat rumusan pertanyaan dan urutannya disesuaikan dengan

[17] Sapari Imam Asy'ari, *Metodologi Penelitian Sosial Suatu Petunjuk Ringkas,* (Surabaya: Usaha Nasional,1981), 82

[18] Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit,2004), 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan responden. Metode ini digunakan untuk mengetahui Bagaimana bentuk jaringan prostitusi di Tretes Pasuruan.

Dalam segi pelaksanaan-Nya peneliti menggunakan *interview* bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara *interview* bebas dan *interview* terpimpin. *Interview* bebas dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan dan dibutuhkan. *Interview* terpimpin yaitu pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam *interview* terstruktur dan sistematis.[19]

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode ini adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Sehingga dengan demikian pada penelitian, dokumentasi dalam penelitian memegang peranan penting.[20] Ketika peneliti sedang melakukan observasi dan wawancara langsung dengan masyarakat maupun dengan kepala desa dan perangkat desa. Peneliti mengambil rekaman suara dan mengambil gambar atau dokumentasi untuk nantinya dapat mendukung data-data yang diperoleh oleh peneliti, karena dokumentasi mengambil peranan penting yang bisa

[19] Ibid, 155-156.
[20] Burhan Bungin, *penelitian kualitatif*, (jakarta: Prenada Media Group, 2007), 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan bukti kalau peneliti telah melakukan wawancara langsung dengan warga.

6) Teknik Analisis Data

a. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti telah mendapatkan data sebanyak-banyaknya yang diinginkan. Selanjutnya dilakukan proses pemilihan data yang disesuaikan dengan rumusan penelitian. Karena dalam proses pencarian data tidak kesemuanya sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah data terkumpul yang dilakukan peneliti adalah membandingkan dan melakukan analisis terhadap data di lapangan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Kemudian peneliti menyimpulkan hasil penelitiannya yang dilakukannya.

b. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan adalah tahap akhir dari proses pelaksanaan penelitian. Setelah semua komponen-komponen terkait dengan data dan hasil analisis data serta mencapai suatu kesimpulan, peneliti mulai menulis laporan dalam konteks laporan penelitian kualitatif. Penulisan laporan disesuaikan dengan metode dalam penulisan penelitian kualitatif dengan tidak mengabaikan kebutuhan peneliti terkait dengan kelengkapan data.

c. Tehnik Analisis Data

Teknik analisis data yang di gunakan oleh peneliti ada dua tahapan, yaitu: ketika peneliti masih di lapangan dan yang kedua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah meninggalkan lapangan. Prosedur analisis data selama di lapangan yang disarankan oleh miles dan huberman yaitu: reduksi data, display data, dan verifikasi.[21]

Reduksi data (*data reduction*), karena data yang nantinya yang didapatkan dari lapangan begitu banyak, maka perlu adanya proses analisis dan pengurangan data yang tidak ada hubungannya dengan maksud penelitian, hal ini dilakukan agar lebih terfokuskan dengan apa yang ingin diteliti.

Penyajian data (*display data*), setelah mendapatkan data yang terfokus dengan penelitian, maka peneliti melakukan analisis dengan penyajian data agar mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami.

Conclusing drawing atau verification, menurut Miles dan Huberman proses ini merupakan pengambilan kesimpulan dan verifikasi.[22]

7) Teknik Pemeriksaan Keabsahan data/Validasi Data

Validitas data dalam sebuah penelitian sangatlah penting dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan *trianggulasi*. *Trianggulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu digunakan untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik trianggulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain-Nya.

[21] Mattew B. Milles dan A.Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1984), 21.

[22] Sugiyono, *Metode Peneniltian*…… 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik *trianggulasi* data dalam sumber ini data dapat dicapai dengan jalan:

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
c. Membandingkan apa yang dikatakan orang- orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
d. Pandangan seperti rakyat biasa yang berkependidikan menengah atau tinggi, dan orang berada.
e. Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.[23]

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika merupakan urutan sekaligus kerangka berfikir dalam penulisan penelitian. Untuk mempermudah pembahasan penelitian maka diperlukan adanya sistematika pembahasan dari bab ke bab yang merupakan integritas atau kesatuan yang tak terpisahkan.

Penelitian ini membahas tentang "*Jaringan Prostitusi di Desa Tretes Kec.Prigen Kab.Pasuruan".*

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis mengorganisasikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

[23]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang hendak diteliti. Setelah itu menentukan rumusan masalah dalam penelitian tersebut. Serta menyertakan tujuan dan manfaat penelitian. Peneliti juga menjelaskan definisi konsep, metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian yang antara lain tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber dan jenis data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data. Dalam bab 1 ini juga menjelskan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab kajian pustaka, peneliti memberikan gambaran tentang definisi konsep yang berkaitan dengan judul penelitian, serta teori yang akan digunakan dalam penganalisahan masalah. Definisi konsep harus digambarkan dengan jelas. Selain itu harus memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah.

BAB III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab penyajian data, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, tabel atau bagian yang mendukung data. Dalam bab ini peneliti juga memberikan gambaran tentang data-data yang dikemas dalam bentuk analisis deskripsi. Setelah itu akan dilakukan penganalisahan data dengan menggunakan teori yang relevan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV PENUTUP

Dalam bab penutup, penulis menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian selain itu juga memberikan saran kepada para pembaca laporan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TEORI FUNGSIONAL STRUKTURAL

Paradigma Fakta Sosial Emile Durkheim

Paradigma adalah pandangan yang mendasar tentang apa yang menjadi pokok persoalan dalam ilmu pengetahuan (Sosial) tertentu.[24] Dengan ungkapan lain dapat dikatakan bahwa sebuah paradigma adalah jendela yang dapat digunakan untuk "melihat" dunia sosial. Paradigma membantu merumuskan tentang apa yang harus dipelajari, persoalan-persoalan apa yang mesti dijawabserta aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan dalam rangka menjawab persoalan-persoalan.

Paradigma fakta sosial melihat masyarakat manusia dari sudut pandang makro strukturnya. Menurut paradigma ini, kehidupan masyarakat dilihat sebagai realitas yang berdiri sendiri, lepas dari persoalan apakah individu-individu anggota masyarakat itu suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju. Masyarakat jika dilihat dari struktur sosialnya (dalam bentuk pengorganisasiannya) tentu memiliki seperangkat aturan, hirarki kekuasaan dan wewenang sistem peradilan, serangkaian peran sosial, nilai dan norma, dan pranata sosial. Yang secara analisis merupakan fakta yang terpisah dari individu masyarakat akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku kesehariannya.[25] Fakta sosial merupakan cara bertindak, berfikir dan berperasaan yang berada diluar individu dan mempunyai kekuatan memaksa yang mengendalikan. Fakta sosial menurut Durkheim terdiri atas:

---

[24] George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (jakarta : kencana 2010), 121-123
[25] *Ibid.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dalam bentuk material yakni sesuatu yang dapat disimak, ditangkap dan diobservasi. fakta sosial yang berbentuk material ini adalah bagian dari dunia nyata (external world).
2. Dalam bentuk non material, yaitu sesuatu yang dianggap nyata. Fakta sosial jenis ini merupakan fenomena yang bersifat inter subjective yang hanya dapat muncul dari dalam kesadaran manusia.

Secara garis besar, fakta sosial terdiri atas dua tipe. Masing – masing adalah struktur sosial dan pranata sosial. Secara lebih terperinci fakta sosial terdiri atas : kelompok, kesatuan masyarakat tertentu, sistem sosial, posisi, peranan, nilai-nilai keluarga, pemerintah, dsb. Menurut Peter Blau ada dua tipe dasar dari fakta sosial yakni : nilai-nilai umum dan norma yang terwujud dalam kebudayaan atau dalam sub kultur. Dimana norma dan pola nilai ini biasa disebut dengan pranata sosial. Sedangkan jaringan hubungan sosial dimana interaksi sosial berproses dan menjadi terorganisir diartikan sebagai struktur sosial. Salah satu teori yang tergabung dalam paradigma fakta sosial yakni Teori Fungsionalisme Struktural.

Teori Fungsionalisme Struktural Talcot Parson: AGIL

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural, sebuah konsep teoritik dari talcot parson, asumsi-asumsi dasar dan teori fungsionalisme struktural Talcot Parson berasal dari pemikiran Emile Durkheim, dimana masyarakat dilihat sebagai suatu sistem yang didalamnya terdapat sub-sub sistem yang masing-masing mempunyai fungsi untuk mencapai keseimbangan dalam masyarakat.[26]

[26] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam teori struktural fungsional parsons ini, terdapat empat fungsi untuk semua sistem tindakan. Suatu fungsi adalah kumpulan hal yang ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Secara sederhana, fungsionalisme struktural adalah sebuah teori yang pemahaman tentang masyarakatnya didasarkan pada model sistem organik. fungsionalisme berarti melihat masyarakat sebagai sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu sama lainnya. Satu bagian tidak terpisah dari keseluruhan. Dengan demikian, dalam perspektif fungsionalisme ada beberapa persyaratan atau kebutuhan fungsional yang harus dipenuhi agar sebuah sistem sosial bisa bertahan. Imperatif-imperatif tersebut adalah adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi atau yang biasa disingkat dengan AGIL (Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency).

Menurut teori fungsionalis ini masyarakat adalah "suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula pada bagian-bagian yang lain.[27]

Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural yaitu bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian

[27] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda,* (jakarta: PT. Raja Grafindo Persada),121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang berhubungan dan saling ketergantungan antara satu sama lain.[28]

Menurut George Ritzer, asumsi dasar Teori Fungsionalisme Struktural adalah "setiap struktur dalam sistem sosial, juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Teori ini cenderung melihat sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem lain. Karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dalam beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim, penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi masyarakat.

Talcott Parsons terkenal dengan empat imperatif fungsional bagi sistem "tindakan" yaitu skema AGIL. AGIL, fungsi adalah suatu gugusan aktifitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Menggunakan definisi ini, parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan batau menjadi seluruh sistem-adaptasi (Adaptation), (Goal Attainment/ pencapaian tujuan), (Integrasi), dan (Latency atau pemeliharaan pola). Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional tersebut disebut dengan skema AGIL, agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut[29] :

a. Adaptasi, sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.

[28] Richard Grathoff, *kesesuaian antara Alferd Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial*, (jakarta: Kencana,2000),67-68

[29] George Ritzer, *Edisi terbaru Teori Sosiologi*, (yogyakarta: Kreasi wacana,2004),256

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pencapaian tujuan, sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan tertentu.

c. Integrasi, sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A,G,L).

d. *Latency*, (pemeliharaan pola), sistem harus melengkapi, memelihara dan mempengaruhi motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Dalam penelitian yang berjudul Jaringan Prostitusi Tretes dari awalnya yaitu tahap *Adaptation* (Adaptasi) karena manusia itu pasti akan melakukan adaptasi dengan masyarakat dengan masyarakat yang ada disekitarnya, dengan begitu akan terjalin keakraban antara Pekerja Seks Komersial, Germo, masyarakat sekitar tempat prostitusi, bahkan pengguna/ penyewa. Kemudian *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), untuk para Pekerja Seks Komersial, Germo, dan Masyarakat sekitar, adanya kegiatan prostitusi ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih baik. *Integrasi* para pelaku prostitusi ini memilik peran aktif dalam memanfaatkan situasi. *Latency* (Pemeliharaan Pola) pelaku prostitusi memiliki pola dan cara dalam mencari pelanggan yang banyak, sehingga dengan begitu akan membawa perubahan untuk kehidupan selanjutnya.

Parsons mendesaian skema AGIL agar dapat digunakan pada semua level sistem teoritisnya. Dalam pembahasan ini tentang keempat sistem tindakan maka akan menjabarkan cara parsons menggunakan AGIL. Organisme behavioral adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengubah dunia luar. Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilitasi sumber daya yang digunakan untuk mencapainnya. Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian- bagian yang menjadi komponennya, akhirnya , sistem kultur menjalankan fungsi latency dengan membekali aktor dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.[30]

Talcott Parson berhasil mengurai lebih lanjut konsep rational barat yang berisi (system of Valuase) pada dua tingkat. tataran individual(The structure of social action) dan tataran kelembagaan.Dalam kerangka berpikirnya setiap actor (Pelaku) sosial akan selalu berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (goal) dengan memakai alternatif –alternatif kegiatan yang telah dipikirkannya melalui penggunaan (mean) yang terpilih.

Pada tataran individual, pandangan tentang nilai dan norma sebetulnya merupakan hasil pengendapan dari cara berpikir masa lampau. Dengan demikian tidak harus cocok atau sesuai dengan masa kini, karena situasi kondisinya memang berbeda. Dalam proses pengambilan keputusan nilai dan norma individual harus cocok dengan tindakan yang hendak diambil.

Pada tataran kelembagaan, Talcott Parson berpendapat bahwa semua lembaga yang ada pada hakikatnya adalah suatu sistem dan setiap lembaga akan menjalankan 4 fungsi dasar yang disebut AGIL berasala dari empat konsep utama yaitu Adaption, Goal, integration dan Latent. Pada dasrnya Parson melihat bahwa sistem social sangat tergantung pada beberapa unsur :

[30] Ibid 257

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Aktor sosial (dalam batas-batas tertentu terjelma dalam perilaku manajer, pimpinan, dan innovator perubahan)
2. Proses interaksi sosial yang terjadi dalam pembentukan sistem sosial, bagaimana masyarakat memiliki kepentingan kepentingan yang sejauh ini diperjuangkan.

Menurut E.Durkheim,goal attainment dibagi menjadi bagian yang paling kecil supaya kegiatan yang paling kecil dapat dilakasanakan lebih berpusat. Di lihat dari sudut pandang sistem tindakan, tingkat paling rendah berupa lingkungan fisik dan organis, meliputi aspek-aspek tubuh manusia, anatomi dan fisiologinya. Tingkat paling tinggi , realitas terakhir ,seperti dikatakan jakson toby" berbau metafisik " Namun Toby pun menyatakan bahwa parsons " tidak mengacu kepada sesuatu yang bersifat supernatural ketika berbicara secara simbolik tentang ketidakpastian, kegelisahan, dan tragedy kehidupan sosial yang menantang makna organisasi sosial.

Inti pemikiran Parson ditemukan dalam empat sistem tindakan ciptaannya. Dengan asumsi yang dibuat parsons dalam sistem tindakannya, kita berhadapan dengan masalah yang sangat diperhatikan parsons yang telah menjadi sumber utama kritikan atas pemikirannya. Perlu diingat bahwa empat sistem tindakan itu tidak muncul dalam kehidupan nyata, keempat itu lebih merupakan peralatan analisis untuk menganalisis kehidupan nyata.

Sistem sosial, Konsep parsons tentang sistem sosial yang berawal pada interaksi tentang mikro atau ego dan alter-ego, yang didefinisikan sebagai bentuk sistem sosial paling mendasar. Ia sedikit sekali mencurahkan perhatian untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganalisis tingkat mikro ini, meski ia menyatakan bahwa gambaran sistem interaksi ini tercermin dalam bentuk-bentuk yang lebih kompleks yang dilakukan oleh sistem sosial. Dalam analisisnya sistem sosial, Parsons tertarik pada komponen-komponen strukturalnya. Disamping memusatkan perhatian pada status-peran, parson memperhatikan komponen sistem sosial berskala luas seperti kolektivitas,norma dan nilai.

Masyarakat, Meskipun pemikiran tentang sistem sosial meliputi semua jenis kehidupan kolektif, satu sistem sosial khusus dan yang sangat penting adalah masyarakat. sebagai seorang fungsionalis structural, parsons membedakan empat struktur atau subsistem dalam masyarakat menurut fungsi (AGIL) yang dilaksanakan masyarakat itu. Ekonomi adalah sub sistem yang melaksanakan fungsi masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan melalui tenaga kerja, produksi, dan alokasi melalui pekerjaan, ekonomi menyesuaikan diri dengan lingkungan kebutuhan masyarakat dan membantu masyarakat menyesuaikan diri dengan realitas eksternal. Pemerintah (polity) (atau sistem politik) melakasanakan fungsi pencapaian tujuan dengan mengejar tujuan-tujuan kemasyarakatan dan memobilisasi actor dan sumber daya untuk mencapai tujuan.[31]

Struktur sosial merupakan sejenis kerngka pembentukan masyarakat dan operasinya. Jika strukturnya berubah maka semua unsure lain cenderung berubah pula.[32] Parsons yang membicarakan perubahan fungsional lebih bersifat deskriptif mengenai konsep-konsep yang termuat di dalam perubahan fungsional sebagai

[31] George Ritzer dkk *Teori Sosiologi Modern* (penerbit:Jakarta kencana 2004) hlm 118
[32] Piotr Sztompka Sosiologi Perubahan Sosial (Jakarta prenada 2007) hlm 3-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu teori dan analisis. Dalam perubahan fungsional sebagai teori, dia membahas beberapa konsep dasar yang relevan dari relasi-relasi yang terpola tentang stabil atau ekuilibrium, tentang perubahan, structural properties dan sumber perubahan, dibawah ini deskripsi konsep-konsep tersebut:

a. Struktur dari sebuah sistem adalah sejumlah properti yang dimliki yang terdiri dari bagian-bagian komponennya serta relasi dan kombinasi mereka yang untuk tujuan analisis tertentu secara logis dan empirik dapat disebut konstan dalam batas-batas tertentu. Istilah struktur asalnya untuk studi biologi, dimana organ jasad adalah sebuah struktur atau terstruktur sedemikian rupa dan struktur ini merupakan bagian dari sistem kehidupan bio-organik yang lainnya seperti struktur hewan dan segala jenisnya. Property adalah struktur fungsi tangan atau wewenangny, fungsi otak dan wewenang pekerjaan, serta norma-norma yang mengatur hubungan atau unit-unit dalam sebuah strukturbersifat fungsional dalam arti memberi manfaat bagi struktur atau memberi konstribusi bagi terjaga stabilitas struktur.

b. Sistem setiap sistem biasanya dapat di deskripsikan sebagai " sebuah struktur"yakni sejumlah unit atau komponen yang saling berelasi untuk menjaga kondisi stabil dan sisi lain sebuah sistem adalah tentang peristiwa atau tentang proses yang menjelaskan adanya kejadian-kejadian yang berpengaruh mengubah beberapa karakternyadan relasi-relasi antar mereka. Asumsi yang terkait dengan relasi antar unit menyatakan, jika salah satu unit dalam struktur diberi rangsangan yang berlebihan, maka akan menimbulkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsekwensi-konsekwensi tertentu atau akan berpengaruh pada unit yang lai atau mengubah relasi-relasi tetentu.

c. Stabil. Konsep stabilitas yang digunakan di sini berarti karakteristik tertentu dari struktur, stability as a defining characteristic of structure. Suatu sistem dinyatakan stabil dalam keseimbangan (ekuiblirium) jika relasi antar struktur dengan proses yang berlangsung di dalamnya dan relasi antar struktur dengan lingkungannya tercipta sedemikian rupa sehingga dapat menjaga karakteristik dan relasi-relasi yang secara relatif tidak mengalami perubahan.

Perubahan fungsional menekankan pada pengertian dasar mengenai perubahan – perubahan dengan menjelaskan pula sekian konsep yang harus dikuasai peneliti, Konsep ekuilibrium yang stabil menyatakan bahwa melalui mekanisme integrative, berbagai macam endogenous (unsure intern) tetap terjaga dalam bats-batas dapat eksis mempertahankan kelangsungan pola-pola structural yang pokok (pola ekuilibrium) di sisi lain melalui mekanisme adaptif, adanya fluktuasi relasi antar sistem dan lingkungan juga terjaga dalam batas-batas tertentu.

Problema dan ekuilibrium yang stabil dapat muncul berkenaan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem yang stabil ini melalui pergolakan, ketegangan atau kontradiksi yang cukup besar daya tariknya dan melebihi Kekuatan mekanisme stabilisasi dan ekuilibrium, jika pergolakan ini memenuhi kriteria-kriterianya seperti di atas maka problemanya menjadi demikian, melacak akibat-akibat yang ditimbulkan oleh adanya kontradiksi yang demikian memiliki daya tarik serta resiko yang ditimbulkan bagi sistem itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri, kemudian mendefinisikan kondisi-kondisi yang ada saat ini untuk melakukan prediksi mewujudkan keadaan stabil yang baru. Dalam sistem sosial, perubahan-perubahan internal itu berasal dari personalitas (kualitas pribadi) para warga atau pengurus yang ada dalan sistem sosial, sedangkan organisasi sosial yang mendasari perubahan-perubahan atau sistem budaya yang ada disana dikategorikan sebagai faktor exogenous, sementara itu nalar umum menyatakan bahwa hanya lingkungan fisiklah termasuk masyarakat dan organisasi sosial lainnya yang benar-benar di anggap sebagai faktor exogenous.

Hubungan antara sistem sosial dengan personalitas dilandasi oleh dua alasan yang signifikan, alasan pertama berkenaan dengan masalah "motivasi", individual sebuah kekuatan psikologis yang berarti "gratification" atau sebaliknya "frustration" personalitas harus memiliki integritas nilai (solidaritas, fleksibilitas, sebaliknya ambisius , ego, sentries, tak ada pengendalian diri merupakan hal-hal yang berpeluang keluar dari standard norma . Di samping integritas nilai dia juga harus memiliki motif yang komitmen yang secara stabil dan komitmen ini masuk dalam komponen orientasi terkaitdan peran yang harus diemban.[33]

Parson menformulasikan konsep functional imperatives terutama kaitannya dengan masalah kelangsungan hidup sistem sosial, maksudnya, masyarakat harus memenuhi keempat fungsi utama berikut kalau tidak ingin punah.

a. Adaptation to the environment-performed by the economy.

b. Goal attainment-performed by the government.

---

[33] DR. Abdullah Khozin Afandi, *analisis Fungsional-Struktural dan Perubahan sosial* (penerbit: Surabaya Alpha 2007) hlm 67-71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Integration (linking the institutions together)-performed by the legal institutions and religion.

d. Latency (pattern maintenance of values from generation to generation)-performed by the family and education.

Fungsi adaptasi berkaitan positif dengan teknologi dan tingkat kelangsungan serta kemandirian (otonomi), ini menyangkut hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dan subsistem organisme tindakan serta dengan alam fisika-organik. Fungsi kedua pencapaian tujuan, berkaitan dengan dimensi kepemerintahan. Artinya bagaimana pemerintah bisa mengorganisasikan sumber-sumber yang ada, terutama sumber dari subsistem kepribadian, Dengan kata lain, bagaimana prioritas tujuan ditentukan dan akan dicapai dengan mempertimbangkan sumber daya yang ada, fungsi kedua ini berkaitan dengan dimensi subsistem kepribadian. Fungsi kedua ini berkaitan dengan institusi-institusi non-agama dan agama, maksudnya bagaimana agar berbagai institusi yang ada dalam sistem sosial itu bisa " seimbang" dan terkoordinasi dengan baik. Sedangkan fungsi keempat latency – pemeliharaan pola, berfungsi menjaga dan sejauh mungkin memberdayakan agar unsur-unsur yang ada dalam sistem mengarah pada *disequilibrium* system. Karena itu fungsi keempat berkaitan erat dengan sistem kultural yang di dalamnya berperan sistem kekerabatan dan pendidikan.[34]

[34] J.Dwi Narwoko & Bagong Suyanto *Sosiologi Teks pengantar dan Terapan* (Penerbit: Jakarta kencana 2011) hlm 370-371

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

JARINGAN PROSTITUSI

A. Deskripsi Umum Kelurahan Tretes Kecamatan Prigen

1. Letak dan keadaan Geografis Kel.Tretes Kec.Prigen

Prigen adalah sebuah kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur. Pada wilayah tersebut sudah banyak dipadati dengan bangunan hotel-hotel, villa, pertokoan, ruko, prindustrian dsb.[35] Kelurahan Prigen bersebelahan dengan beberapa wilayah, yaitu :[36]

Tabel 1
Batas wilayah Desa

No	URAIAN	KETERANGAN
1.	Sebelah Utara	Desa Gambiran
2.	Sebelah Selatan	Hutan
3.	Sebelah Timur	Kel.Pecalukan
4.	Sebelah Barat	Ds. Lumbangrejo

Sumber Data Profil Desa di Balai Desa Prigen Tahun 2015

Kecamatan Prigen terdiri atas sebelas Desa dan tiga Kelurahan, delapan Puluh lingkungan dan terdiri dari lima ratus tujuh puluh satu (571) RW dan lima Ratus Sembilan puluh Sembilan (599)RT. Luas wilayah Desa Prigen ini 205,25 ha, dimana menurut penggunaan wilayah tersebut dibagi menjadi:

[35] Observasi selama 2 bulan (Maret, Apri 2015)di Dusun Tretes Kelurahan Prigen
[36] Hasil survey keadaan desa di Balai Desa Prigen, 2 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2
Luas wilayah menurut penggunaan

Uraian	Luas
Luas pemukiman	184,10 ha
Luas persawahan	11,20 ha
Luas perkebunan	0,00 ha
Luas kuburan	4,28 ha
Luas taman	0,17 ha
Luas perkantoran	0,25 ha
Luas prasana umum lainnya	5,25 ha
Jumlah Luas wilayah	**205,25 ha**

Sumber Data Profil Desa di Balai Desa Prigen Tahun 2015

Tabel yang terdapat diatas menunjukkan dan dapat menguraikan aktivitas dari penggunaan tanah dan bangunan di Kelurahan Prigen. Dari temuan penggalian data tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas penggunaan tanah dan bangunan ditinjau dari segi luas pemukiman warga, luas persawahan, luas prasarana umum yang sudah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Kelurahan Prigen.

Adapun rincian penggunaan tanah dan bangunan untuk fasilitas umum di Kelurahan Prigen adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Tanah Fasilitas Umum

Uraian	Luas
Tanah kas Desa / Kelurahan	39,047 ha
Lapangan olah raga	0,46 ha
Perkantoran pemerintah	0,25 ha
Ruang Publik / Taman Kota	0,05 ha
Tempat pemakaman Desa / umum	0,61 ha
Bangunan sekolah / perguruan tinggi	1,737 ha
Pertokoan	0,22 ha
Fasilitas pasar	0,71 ha
Terminal	-
Tanah untuk jalan	4,41 ha
Daerah tangkapan air	77,00 ha
Usaha perikanan	-
Sutet / Aliran listrik tegangan tinggi	-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Total luas	83,76 ha

Sumber Data Profil Desa di Balai Desa Prigen Tahun 2015

Tabel yang terdapat pada uraian diatas menunjukkan penggunaan tanah dan bangunan untuk fasilitas umum.

Prigen merupakan daerah yang berada di kaki gunung arjuno, dimana seperti daerah pegunungan yang lain, prigen mempunyai cuaca yang dingin. Adapun rincian iklim Kelurahan Prigen adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Iklim Kelurahan Prigen

Uraian	**Nilai**
Curah hujan (mm/tahun)	700,00
Jumlah bulan hujan (bulan)	6,00
Kelembapan (%)	-
Suhu rata – rata harian (derajat celcius)	23,00
Tinggi tempat dari permukaan laut	600,00

Sumber Data Profil Desa di Balai Desa Prigen Tahun 2015

Tabel yang terdapat pada uraian diatas menunjukkan bahwa cuaca atau iklim yang yang bearada pada kelurahan prigen bercuaca dingin.

Kecamatan Prigen mempunyai banyak wisata yang diantara nya adalah Air Terjun Kakek Bodo, Air Terjun Puthuk Teruno, dan Air Terjun Perhutani, disitu juga terdapat sebuah situs peninggalan sejarah yang terletak di Desa Candiwates yaitu Candi Jawi. Prigen juga mempunyai banyak hotel dan villa untuk tempat peristirahatan para tamu. Seperti Hotel Ina, Hotel Senyur, Tretes Raya dan lain sebagainya. Adapun rincian areal wisata dan pemanfaatan wisata adalah sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4
Areal Wisata Dan Tingkat Pemanfaatan Wisata

Uraian	Luas	Tingkat pemanfaatan
Laut (wisata pualau, taman laut, dll)	- ha	-
Danau (wisata air, hutan wisata, dll)	- Ha	-
Gunung (wisata hutan, taman nasional, bumi perkemahan)	3,20 ha	Baik
Agro wisata	- Ha	-
Hutan khusus	- Ha	-
Goa	- Ha	-
Cagar budaya	- Ha	-
Arung jeram	- Ha	-
Situs sejarah, dan museum	- Ha	Tidak terawat
Air terjun	- Ha	Baik
Padang savana	4,30 ha	-
Jumlah keberadaan wisata keseluruhan	- Ha	-

Sumber Data Profil Desa di Balai Desa Prigen Tahun 2015

2. Kondisi Demografis Kelurahan Prigen

Kelurahan Prigen adalah sebuah kelurahan yang terdapat pada Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. Dimana Pada Tahun 1921, awalnya Desa Prigen terdiri dari dua Desa yaitu Desa Prigen yang terdiri dari pedukuhan Ngemplak, prigen kulon, prigen wetan, dan Rekesan dimana pada waktu itu Desa Prigen dipimpin oleh Mbah Temoe.

Selain Desa Prigen, ada juga Desa Coban Tretes yang pada waktu itu dipimpin oleh Sobo Kerto atau Moeljokerto. Saat sebelum kemerdekaan, wilayah Tretes dan Prigen merupakan wilayah yang mempunyai otonomi yang berbeda. Dimana Desa Tretes (Desa Coban Tretes) dipimpin oleh Moeljokerto sedangkan Desa Prigen dipimpin oleh Mbah Temoe. Sepeninggal lurah Mbah Temoe, Tretes dan Prigen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi satu desa dan dikenal sebagai kelurahan Prigen yang kala waktu itu dipimpin oleh Moeljokerto.

Berdasarkan catatan data kantor Balai Desa Prigen pada tahun 2015, kelurahan ini terdapat 28 RT (Rukun Tetangga), dan 06 RW (Rukun Warga). Sedangkan untuk jumlah penduduk desa sebanyak 7968 jiwa dengan perbandingan jenis kelamin laki-laki sebanyak 3952 jiwa dan jenis kelamin perempuan sebanyak 4016 jiwa.

Penduduk yang terdapat di kelurahan Prigen telah terdaftar dikantor Balai desa Prigen sebanyak 7968 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan KK (Kepala Keluarga) yaitu terdiri dari 1914 kepala keluarga, dengan rincian 1849 untuk kepala keluarga laki-laki dan 65 untuk kepala keluarga perempuan kondisi Demografis kelurahan Prigen lebih rincinya akan kami jelaskan dalam tabel berikut.

Adapun jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan dengan rincian dalam tabel berikut ini :

Tabel 5
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Lulusan pendidikan umum			**Lulusan pendidikan Khusus**		
No	**Keterangan**	**Jumlah**	**No**	**Keterangan**	**Jumlah**
1.	Sekolah dasar	1578	1.	PONPES	27
2.	SMP	1271	2.	SLB	7
3.	SMA	1175			
4.	Akademi	261			
5.	Sarjana	277			

Sumber Data Profil Desa di Balai Desa Prigen Tahun 2015

Tabel di atas menerangkan tentang banyaknya partisipasi penduduk dalam bidang pendidikan menurut tingkatat pendidikannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing – masing. Dan dari perolehan data tersebut mempunyai minat yang lumayan besar dalam bidang pendidikan. Namun dalam tingkat pendidikan melalui keagamaan kelurahan ini masih minim.

3. Mata Pencaharian Warga Tretes Prigen

Area yang berada dikawasan pegunungan seringkali dikenal dengan area yang banyak wisatanya. Misalnya seperti di kawasan Batu Malang, atau Bandung. Sama seperti kawasan pegunungan yang lain, prigen ini juga dikenal dengan banyaknya wisata. Dengan memilih sebagai tukang ojek (jasa Transport) adalah salah satu mata pencaharian warga prigen. Mereka hanya mengantar tamu yang ingin berwisata atau sekedar ingin jalan-jalan menikmati keindahan pesona alam Tretes Prigen, para tukang ojek ini tidak hanya menggunakan sepeda motor, tetapi ada juga yang menggunakan kuda sebagai alat transportasi ojek yang digunakan untuk berjalan-jalan di daerah Tretes. Seperti yang dikatakan bapak Wawan pagi tadi, bahwa beliau sehari-hari mencari pelanggan dengan cara berputar-putar dan menunggangi kuda. Dia menggunakan kuda untuk mengantar para wisatawan yang ingin menikmati suasana Tretes, beliau biasanya mematok harga Rp.30.000, tetapi mereka akan mematok harga yang lebih mahal lagi jika beliau mendapatkan pelanggan yang berasal dari manca negara. Tidak semua warga masyarakat memilih profesi sebagai jasa Transport (ojek), banyak dari mereka yang bekerja sebagai pegawai swasta misalnya buruh pabrik, karena hasil utama daerah tersebut adalah hasil air pegunungan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melimpah sehingga banyak usaha pengiriman air dengan perantara Truk tanki, disana juga terdapat berbagai macam pabrik minuman, seperti AQUA, AQUASE, dsb. Masyarakat prigen juga tidak sedikit yang bermata pencaharian sebagai pedagang kaki lima karena di malam hari prigen bak kota – kota besar yang disepanjang jalan banyak dijumpai pedagang kaki lima.

Pedagang kaki lima di depan hotel limas tretes

Adapun jumlah penduduk menurut mata pencaharian warga dapat dilihat dengan rincian tabel dibawah ini :

Tabel 6
Jumlah penduduk menurut mata pencaharian

No	Uraian	Keterangan
1.	PNS	142
2.	ABRI	43
3.	Swasta	1265
4.	Wiraswasta / pedagang	2265
5.	Tani	1120
6.	Buruh tani	1977
7.	Jasa (ojek, pemilik villa)	866
8.	Pensiunan	30

Sumber Data Profil Desa di Balai Desa Prigen Tahun 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel diatas menerangkan tentang jenis – jenis mata pencaharian penduduk kelurahan Prigen yang telah terdata di kantor balai desa Prigen. Dan dari perolehan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penduduk kelurahan prigen mempunyai jenis-jenis mata pencaharian yang beragam. Dari tabel tersebut sudah terjawab bahwa keadaan perekonomian kelurahan Tretes bisa dikatakan masih menengah ke bawah.

Gambar diatas merupakan salah satu contoh mata pencaharian masyarakat Tretes.

4. Kehidupan Agama Masyarakat Tretes

Seluruh masyarakat kelurahan prigen memeluk agama Islam dan mengaku sebagai muslim. Akan tetapi realitanya keagamaan mereka masih sangat minim, atau biasanya disebut dengan Islam KTP.

Dampak dari kondisi masyarakat yang seperti ini sangat terasa pada aspek kesadaran masyarakat dalam menjalankan aktivitas peribadatan dan keagamaan. Sebagai contoh dalam beribadah sholat wajib, jamaah yang ikut hanya sebatas empat sampai lima orang. Keadaan seperti ini sungguh memberikan suatu dampak dengan kegiatan keagamaan warga yang notabene bukan ibadah wajib seperti yasinan, tahlil dan diba'an. Tapi untuk saat ini Bapak Kepala Desa Prigen yakni Bapak Ridwan ingin membuat warga masyarakat desa prigen sadar bahwa kegiatan – kegiatan seperti itu sangat dianjurkan untuk menambah amal ibadah mereka masing-masing. Kegiatan seperti ini memang lah sulit dikerjakan oleh mereka apalagi mereka yang mulai dari pagi hingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malam bekerja menjadi penjaga villa dan jasa transportasi. Tapi bapak Kepala Desa ini benar-benar menginginkan desanya tidak lagi dipandang dari segi prostitusinya, beliau membuktikan keinginannya dan memulainya dari diri beliau sendiri. Seperti setiap hari jum'at legi di Balai Desa Prigen diadakan Khataman al-Qur'an yang dipimpin oleh bapak Kepala Desa sendiri.

Hal ini menjadi salah satu bahwa keagamaan kelurahan prigen masih sangat minim. Pada dasarnya banyak hal yang melatar belakangi kondisi keagamaan masyarakat prigen, diantaranya adalah :

Pertama, kurangnya tokoh agama sebagai sosok yang disentralkan, *kedua,* hal lain yang mendasari keagamaan yang relatif rendah adalah kurangnya minat menempuh pendidikan keagamaan bagi mayoritas masyarakat prigen. Hal ini didasarkan karena minimnya support dari keluarga maupun dari lingkungan sekitar. Terbukti tidak sedikit anak-anak yang usia sekolah dasar sudah enggan mengaji ke TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an) apalagi anak usia SLTP dan SMA.

Demikian kurang lebihnya keadaan demografis penduduk yang terdapat di kelurahan Prigen yang sudah terdata di kantor balai desa Prigen Kecamatan Prigen kabupaten pasuruan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Prostitusi Tretes

Berikut ini adalah bentuk dari fenomena-fenomena yang ada di Dusun Tretes Kelurahan Prigen Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. Di sepanjang perjalanan prigen untuk menuju Tretes banyak kita jumpai villa-villa yang berjejeran dengan para pemilik yang menawarkan jasa penyewaan villa. Mereka sangat antusias dalam menawarkan penyewaan villa. Belum lagi para tukang ojek yang selalu mengejar para pasangan muda mudi yang ingin berkunjung ke Tretes. Apalagi jika mereka terlihat dari luar Kota. Mereka mengetahui ada tamu yang dari luar kota dengan cara melihat plat yang tertera di sepeda mereka. Mereka berjajaran dipinggir jalan untuk menunggu para wisatawan yang mau berkunjung ke Tretes, apabila mereka melihat pasangan muda-mudi yang berboncengan menuju ke Tretes, mereka langsung mengejar dan menawarkan villa-villa mereka. Para tukang ojek ini memakai sistem giliran untuk mendapatkan pelanggan, apabila sebelahnya sudah mendapatkan pelanggan, berarti ganti lagi sebelahnya yang akan mengejar pasangan yang akan berdatangan. Tidak ada sistem saingan dalam mencari pelanggan di jasa tukang ojek ini, karena mereka sudah memakai sistem gilir. Pada waktu malam hari, para tukang ojek ini tidak hanya menunggu pelanggan yang berdatangan dari luar kota, tetapi mereka juga menunggu pelanggan dari para Pekerja Seks Komersial untuk mengantar mereka ketempat yang ingin mereka tuju, misalnya seperti karaoke atau villa-villa. Jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan jasa ojek untuk mengantar mereka mencari tempat penginapan atau villa, tamu tersebut biasanya mengupahi mereka sebesar sepuluh ribu rupiah hingga dua puluh lima ribu rupiah. Para tamu yang berkunjung ke Tretes tidak hanya ingin menyewa villa atau hotel-hotel yang megah, tetapi Tretes juga mempunyai beragam wisata, mulai dari Air terjun Kakek Bodo, Air terjun Putuk Teruno, Air terjun Perhutani, bahkan peninggalan bersejarah yang terletak di Desa Candiwates yakni Candi Jawi.

Air terjun Kakek Bodo

Candi Jawi merupakan peninggalan bersejarah kerajaan Hindu-Budha Singasari. Banyak yang menduga bahwa Candi Jawi adalah tempat pemujaan dan atau tempat peribadatan, tapi yang sebenarnya Candi Jawi adalah tempat penyimpanan abu dari raja terakhir Singosari, yaitu Kertanegara. Bentuk Candi Jawi berkaki Siwa, berpundak Budha. Candi Jawi terletak di antara jalan kecamatan Pandaan menuju kecamatan Prigen, tepatnya terletak di desa Candiwates. Berikut ini adalah gambar dari Candi Jawi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Candi jawi Prigen

Selain Air terjun dan peninggalan bersejarah Candi Jawi, di Tretes banyak kita jumpai hotel-hotel yang megah, misalnya saja Hotel Ina, Hotel Royal dan Tretes Raya. Selain hotel-hotel yang megah dan banyaknya tempat wisata, Tretes juga sangat dikenal dengan Prostitusinya. Prostitusi di Tretes memang sudah ada sejak zaman dahulu kala, menurut informan kami beliau bilang:

> "yo'opo yo mbak ancen prostitusi nang kene iku wes onok mulai biyen, sak durunge aku lahir yowes onok jenenge prostitusi, dadine masyarakat kene iku yowes terbiasa ambek kehidupan koyok ngene iki, kene iku wes iso disebut simbiosis mutualisme, lha piye maneh wong onok arek-arek iku (Pekerja Seks Komersial) malene dagangane payu, warung-warunge payu, ojek yo rame, villa yo gak onok sepine. Arek-arek oleh duwek wong-wong seng dodol yo oleh duwek".[37]
> "gimana ya mbak memang prostitusi disini itu sudah ada sejak zaman dahulu, sebelum saya lahir ya sudah ada yang namanya prostitusi itu. Jadi masyarakat disini itu juga sudah terbiasa dengan kehidupan yang seperti ini, kita itu bisa disebut simbiosis mutualisme (saling menguntungkan), gimana lagi ada anak-anak (Pekerja Seks Komersial) jadi dagangan laku, warung-warung

[37] Ibu Tatik, Istri dari Ketua RW.06 Pesanggrahan dan Gang sono.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> juga laku ojek ya ramai, villa ya nggak ada sepinya. Anak-anak dapat uang, orang-orang yang jualan juga dapat uang.

Prostitusi di Tretes ini menurut mereka bukanlah sebuah lokalisasi melainkan hanya sebuah pemukiman warga yang ditempati anak-anak untuk bekerja sebagai pekerja seks komersial. Mereka tidak mau dikatakan sebuah lokalisasi karena menurut mereka di sepanjang wilayah Tretes ini tidak ada rumah yang berjajaran yang dimana rumah tersebut ada wanita-wanita pekerja seks komersial (PSK) sekaligus Germo. Hanya sebagian warga saja yang mempunyai wanita-wanita PSK dan Germo.

> "Gak koyok nang Dolly kono mbak seng kabehane per-omah onok PSK.e, Germone, onok karaokene, onok villa.e nang kene iku mek sebagian tok seng omae onok PSK ambek germo.ne"
> "Tidak seperti di Dolly sana mbak yang tiap rumah ada PSK nya, ada pemilik nya (Germo), ada karaoke sekaligus ada villa nya disini itu Cuma sebagian saja yang rumah ada PSK sekaligus Germo."

Masyarakat disini memang tidak ingin disamakan dengan Prostitusi yang berada di Dolly Surabaya, karena menurut mereka prostitusi di Dolly itu hampir semua rumah menyediakan jasa para PSK dan kamar-kamar, tetapi di Tretes ini tidak jauh berbeda karena disini juga banyak masyarakat yang menyediakan kamar-kamar, tempat karaoke, dan jasa-jasa para Pekerja Seks Komersial. Seperti yang ada dalam gambar dibawah ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

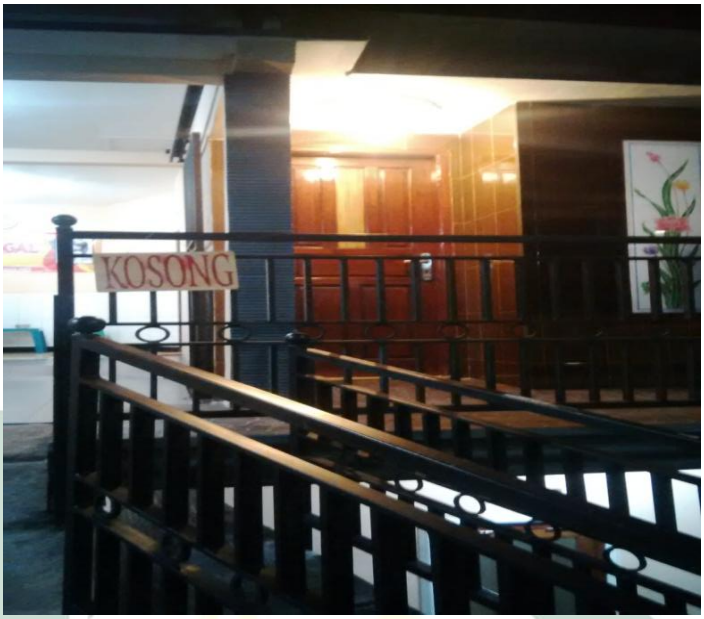

Diantara pemukiman warga Tretes, terdapat beberapa rumah yang dihuni oleh para Pekerja Seks komersial (PSK) dan germonya. Namun, rumah-rumah itu terlihat biasa karena memang tidak ada perbedaan dengan rumah yang lainnya, hanya saja ketika malam hari di ruang tamu terlihat perempuan-perempuan yang sedang berdandan. Sesekali terlihat laki-laki yang sedang melakukan Transaksi dengan germonya. Fenomena seperti ini memang sudah sangat biasa bagi masyarakat Tretes, namun masyarakat disini juga mempunyai kebijakan, seperti ketika keluar rumah dan tidak sedang bekerja mereka sebaiknya tidak memakai celana pendek, kalaupun memakai celana pendek harus ada serembong atau kain penutup. Karena masyarakat sudah menghargai mereka, mau tidak mau mereka juga harus menghargai masyarakat daerah tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Latar belakang pekerja seks komersial

Seperti yang telah dijelaskan di atas, prostitusi di Tretes ini sudaha ada sejak zaman dahulu, bahkan bapak kepala RW.06 mengatakan bahwa prostitusi di Tretes ini sudah ada sejak zaman Belanda.[38] Mereka banyak yang tidak mengetahui bagaimana asal muasal berdirinya prostitusi di Tretes, namun prostitusi di Tretes ini berlangsung hingga saat ini. Dulu prostitusi ini sempat di bubarkan oleh pihak-pihak yang kontra dengan kegiatan ini, tidak hanya dibubarkan, tapi mereka juga sempat membakar sebagian tempat prostitusi yang dikenal paling besar dan paling ramai pada saat itu, yakni prostitusi di Mbara'an atau Matahari. Namun hingga saat ini tidak sedikit prostitusi yang beraktivitas lagi karena sebagian mata pencaharian masyarakat adalah berdagang, dan sebagai makelar disekitar tempat prostitusi. Baik makelar villa ataupun makelar wanita.

PSK disini hampir keseluruhan berasal dari daerah-daerah yang berperekonomian rendah, misalnya subang jawa barat, lamongan, malang, Madura dsb. Para Pekerja Seks Komersial di Tretes ini mulai dari ibu-ibu, remaja bahkan PSK dibawah umur.[39] Faktor paling dominan yang menjadikan diri mereka sebagai seorang pekerja seks komersial adalah factor ekonomi. Karena perekonomian mereka rendah, sehingga mereka tidak bisa melanjutkan pendidikannya, dan SDM mereka juga rendah. Seperti yang dikatakan informan kami :

[38] Wawancara dengan bapak Rasyid 26 Maret 2015
[39] Ibu Siti, penjual bakso dekat Tempat PSK tinggal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *”Diana (dengan nama samaran,27 tahun), aku merene iki kerjo mbak, golek duwek digawe nyaur utang, kerjo opo maneh seng tak isok.i wong saiki kerjoan yo angel, nek gak lulus SMA disek gak oleh kerjo, lha aku biyen lulusan SD, yowes dadi PSK ae seng penting iso nyaur utang”*
> “Diana (dengan nama samara,27 tahun), saya kesini itu kerja mbak, cari uang untuk bayar hutang, kerja apalagi yang saya bisa, kerjaan sekarang ini ya sulit kalu tidak lulusan SMA tidak dapat kerja, saya lulusan SD, ya sudah jadi PSK saja yang penting bisa bayar hutang”.

Dari perjalanan kisah Diana yang menceritakan tentang kehidupannya memang perjuangan yang berat, karena kehidupan ekonomi yang rendah dan SDM yang rendah sehingga dia tidak punya jalan lain selain bekerja menjadi Pekerja Seks Komersial. Sikap yang mudah menyerah dan pemikiran yang pendek adalah salah satu motif menjadi seorang pekerja seks komersial.

Para PSK ini umumnya berdandan biasa pada waktu siang hari, tetapi mereka mulai berdandan cantik pada waktu sore menjelang maghrib dan berjejeran di ruang tamu menunggu pelanggan datang. Tarif para PSK ini tergantung kelas – kelas nya, mereka melihat kelas – kelas dengan cara melihat casing mereka (wajah ayu dan body yang molek), pada kelas – kelas biasa ini per orang semalam mulai dari Rp.300.000 – Rp.800.000 tapi bagi kelas atas (High Class) tarif mereka bisa menjadi Rp.2.000.000 – 4.000.000. hasil dari pekerjaan itu dibagi rata dengan pemiliknya (germo), para pekerja mendapat 50% dan Germo mendapat 50%. Tetapi untuk kehidupannya, missal tempat tinggal dan makanya para PSK ini tidak lagi membayar. Cukup dengan bagi hasil ketika mereka dapat pelanggan saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebanyakan dari para Pekerja Seks Komersial (PSK) ini mengatangakan bahwa, mereka bekerja sebagai PSK ini dilatar belakangi karena faktor ekonomi. Namun jika dilihat dengan kenyataan yang ada, mereka bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial ini tidak hanya karena faktor ekonomi, melainkan karena faktor gaya hidup juga. Karena jika dilihat dari pendapatan mereka yang mulai sore hingga pagi maksimal lima kali, sudah terlihat berapa banyak rupiah yang telah didapatkan. Jika 1kali penyewaan dipatok dengan harga Rp.800.000 (Delapan Ratus Ribu Rupiah) dan dibagi dengan Germo (Pemilik Wisma) sebesar Rp.400.000 (Empat Ratus Ribu Rupiah). Apabila mereka mendapatkan pelanggan mulai sore hingga malam sebanyak lima pelanggan Rp.400.000 x 5, sudah terlihat bahwa mereka telah mendapatkan Rp.2.000.000 selama setengah hari, jika dikalikan satu bulan sudah Rp.60.000.000 (Enam Puluh juta Ribu Rupiah) yang telah mereka dapatkan. Dengan gaya hidup yang begitu mewah, uang sebesar itu tidak ada harganya bagi mereka, selain untuk membeli make up dan baju-baju untuk bekerja, mereka menggunakan uang itu juga untuk membeli rokok dan minum-minuman keras.

Selain karena faktor ekonomi dan SDM yang rendah, ada juga yang dibawah oleh tetangga nya, diajak untuk mencari pekerjaan yang lebih mudah dan mendapat upah yang lebih baik. Seperti pernyataan dari informan kami :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Dewi (nama samaran,16 tahun) aku disini awalnya juga gak tau mbak, gak tau mana itu tretes, kan aku berasal dari jawa barat, aku disini dibawah sama tetangga, tapi tetangga ku gak disini, dia ada di pesanggrahan aku di gang sono"*[40]

Ada juga yang faktornya dikarenakan kecewa (frustasi) karena perceraian yang menimpa keluarganya. Karena mempunyai tanggungan anak dan dia berfikir tidak ada jalan lain selain pekerjaan ini, seperti yang dikatakan mbak bunga :

> *"Bunga (nama samaran,39 tahun) wong wedok sak dunyo iki gak onok mbak seng pingin kerjo koyok ngene, tapi yo'opo mane, iki dalane. Nek gak kejo yo akeh tanggungane, aku yowes cerai, yowes tak terimo ae, wong aku nang kene iki niat kerjo cek iso nyekolahno anak"*[41]
> *"Bunga (nama samaran,39 tahun), orang perempuan seluruh dunia gak ada yang ingin bekerja seperti ini mbak, tapi harus bagaimana lagi, ini jalannya. Kalau gak kerja ya banyak tanggungannya, saya juga udah cerai, ya sudah saya terima saja orang saya disini juga niat kerja biar bisa sekolahkan anak".*

Banyak faktor yang melatar belakangi mereka menjadi pekerja seks komersial. Dari faktor keluarga, rasa frustasinya dalam kekeluargaan yang Broken home dan perceraian antara suami istri, dan pendidikan yang bertaraf rendah mengakibatkan mereka menjadi pekerja seks komersial. Karena pendidikan mereka yang rendah menjadikan mereka sulit dalam mencari pekerjaan sehingga mereka memilih prostitusi adalah satu – satunya sumber mata pencaharian mereka. Namun dalam hal ini, factor perekonomian yang terhimpit dalam suatu keluarga lah yang paling dominan menjadikan mereka sebagai pekerja seks komersial. Dalam sebuah prostitusi ada perbedaan usia tua ataupun

[40] Wawancara dengan Dewi, Pekerja Seks Komersial, 29 maret 2015
[41] Wawancara dengan Bunga, Pekerja Seks Komersial, 29 maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muda di Tretes, perbedaan itu ditunjukkan dengan adanya perbedaan harga, meskipun ada sedikit perbedaan, mereka adalah pekerja yang profesional.

3. Latar Belakang Pelanggan Seks Komersial

Para pelanggan yang berdatangan ke Tretes untuk menyewa para Pekerja Seks komersial (PSK) ini kebanyakan dari para pria yang sudah dewasa, yang sudah bekerja dan belum berkeluarga. Sebagian dari para pelanggan ada yang berasal dari pria dewasa yang telah berkeluarga, namun ada juga yang berasal dari remaja yang masih bersekolah (pelajar).

4. Tanggapan Masyarakat dan Pemerintah terhadap adanya Prostitusi

Tidak banyak orang yang tahu apa penyebab prostitusi di Tretes ini berlangsung hingga puluhan tahun, tapi yang pasti masyarakat dan seorang pekerja seks komersial (PSK) nya sama-sama saling menguntungkan. "*kita semua ini simbiosis mutualisme (saling menguntungkan) mbak".* [42]

Meskipun sebagian masyarakat senang karena ada sebuah prostitusi disitu, namun masyarakat tretes tidak lupa memberi arahan pada para pekerja seks komersial (PSK), kalau hidup itu tidak akan selamanya suatu hari nanti kita pasti akan meninggal dunia, kita tidak

[42] Efendi, Ketua Rw.06

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selamanya bekerja seperti ini, kalau keinginannya sudah terpenuhi harus segera bertaubat.[43]

Tidak hanya memberi arahan, tetapi warga masyarakat pun peduli akan kesehatan para pekerja seks komersial (PSK) yang mereka beri nama dengan *"Relawan HIV – AIDS"* yang diketuai oleh ibu Tatik (Istri dari Ketua Rw.06) dan mbak Hanum.

> *"Kata ibu tatik "saya wanita, mereka juga wanita jadi saya sebisa mungkin mengajak mereka untuk mencegah penyakit HIV – AIDS, supaya mereka, para tamu, warga disitu dan semua orang yang berhubungan dengan prostitusi tidak terkena penyakit itu, karena penyakit itu mematikan"*[44]

Pengobatan HIV – AIDS disana diadakan satu minggu sekali pada hari kamis, namun pengorekan di vaginanya diadakan tiga bulan sekali. Para relawan menyarankan agar setiap kali berhubungan mereka memakai kondom, supaya aman. Aman untuk PSK, aman untuk pelanggan dan aman untuk semua orang yang berhubungan langsung dengan prostitusi.Para pekerja ini cenderung takut dengan kegiatan yang diadakan Relawan HIV – AIDS, mereka takut apabila tau mereka mengidap penyakit yang mematikan itu.

> *"aduh mbak saya takut kalau mau diperiksa, nanti kalau saya terkena penyakit itu gimana, wah mati aku, kalau pelanggan saya tahu gimana, gak laku saya. Nanti siapa yang mau bayar hutang – hutang saya, tapi saya juga takut kalau gak periksa nanti kalau ternyata saya sakit tapi saya gak tau, terus saya mati, aduh gawat. Belum taubat kok mati, gimana ya mbak enaknya".*[45]

---

[43] Ibu tatik
[44] Ibu tatik Relawan HIV – AIDS Dusun Tretes
[45] Mbak Diana, Pekerja Seks Komersial (PSK) dari Madura

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pernyataan mbak Diana (nama samaran) seperti itu, ibu tatik menjelaskan, kalau memang seorang pasien itu terkena penyakit HIV – AIDS tidak akan dibeberkan pada semua orang, itu merupakan rahasia bagi kami. Mereka tidak perlu khawatir tidak laku, kalau memang sakit sebaiknya mereka menggunakan kondom supaya para pelanggan juga tidak tertular penyakit itu. Dengan diadakan pemeriksaan ini para relawan juga berharap jika memang Tuhan menakdirkan mereka terkena penyakit, mereka (para PSK) akan segera bertaubat dan kembali kejalan yang benar. Disini Ibu tatik juga mengatakan kalau para PSK disini tidak ada yang mau periksa, semua kegiatan prostitusi di Tretes ini akan dibubarkan. Tujuan ibu tatik menakut – nakuti seperti itu supaya mereka mau pergi untuk periksa agar tidak sampai terkena penyakit seperti itu.

Bapak Ridhwan (Kepala Desa Prigen selaku tokoh agama Prigen) menanggapi " di Dusun Tretes ini memang terkenal dengan prostitusinya, tapi saya selaku kepala Desa di prigen ini, sebisa mungkin saya merubah pandangan masyrakat lain agar memandang bahwa tretes ini tidak hanya prostitusinya yang kuat, tetapi agamanya juga kuat. Dalam hal ini dibuktikan sendiri oleh kepala desa bahwa saat ini kegiatan keagamaan masyarakat tretes semakin rutin, begitu juga dengan bapak Ridwan (kepala Desa), beliau setiap jum'at Legi juga mengadakan khataman Al – Qur'an di Kantor Balai Desa Prigen yang diketuai oleh bapak kepala desa sendiri.[46]

[46] Ridhwan, Kepala Desa Prigen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Respon dari Tokoh agama memang menentang dengan kegiatan prostitusi di Tretes ini, tapi meskipun beliau menentang kegiatan ini tetapi tidak ada dukungan dari masyarakat lain maka penentangan ini dianggap sia – sia. Ketidaksetujuan ini dibuktikan dengan tidak adanya dukungan dari warga masyarakat Tretes yang mempunyai usaha lokasinya berada di sekitar praktik prostitusi Tretes. Meskipun banyak yang telah mendukung kegiatan prostitusi ini, sebagian ada pula yang menolak dengan alasan mereka takut apabila salah satu dari keluarga mereka ingin mencoba berhubungan dengan para PSK, mereka juga takut apabila anak-anak mereka menjadi anak yang dewasa sebelum waktunya, menjadi anak-anak yang nakal karena adanya prostitusi. Namun, ada juga warga masyarakat yang acuh tak acuh dengan prostitusi di Tretes ini, karena mereka menganggap inilah jalanku dan itulah jalan yang dipilih mereka.[47]

Tidak adanya izin resmi untuk mendirikan praktik prostitusi ini juga memberikan tanggapan oleh pemerintah bertindak tegas untuk mengguyur para pekerja seks komersial ini beroperasi. Sering adanya Razia yang diadakan oleh pihak kepolisian namun tetap tidak mengurangi rasa berhentinya para pekerja seks komersial ini beroperasi. Mereka tetap melakukan kegiatan prostitusi.

[47] Ibu Retno, warga sekitar Tretes

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Sistem Bekerja Seks Komersial

a) Pemilik Wisma (Germo)

Germo (Pemilik wisma) merupakan penanggung jawab pengelola seluruh aktifitas prostitusi hingga kerja sama dalam tngkat keamanan. Bagi seorang pekerja seks komersial, wisma merupakan tempat untuk menunggu para pelanggan, mereka (para Pekerja Seks Komersial) tidak boleh keluar dari wisma tanpa izin Germo (pemilik wisma). Karena ditakutkannya para pekerja seks komersial menghianati germo. Adapun pembagian hasilnya adalah 50%-50%. 50% untuk germo dan 50% untuk pekerja seks komersial (PSK).[48]

"kabeh iki tanggung jawab ku mbak, mangan, wisma, keamanan yo aku, tapi biasae arek-arek yo masak dewe".
"semua ini tanggung jawab saya mbak, dari makan, wisma, keamanan, semuanya juga saya, tapi biasanya anak-anak juga makan sendiri".

Para Germo ini mendapatkan upah setengah dari hasil kerja para Pekerja Seks komersial. Upah setengah dari hasil kerja para PSK tersebut untuk biaya rumah, makan dan keamanan bagi para Pekerja Seks Komersial (PSK). Semua tanggungan yang ada dalam wisma, para Germo (pemilik wisma yang telah menanggungnya, apabila mereka terkena razia yang diadakan Satpol PP, juga itu akan menjadi tanggungan germo (pemilik wisma).

Banyak wisma-wisma yang berdiri di Tetes dengan Germo (pemilik wisma atau mami) masing-masing. Pemilik wisma ini akan

[48] Lina, Germo (Pemilik Wisma)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertanggung jawab penuh atas anak buah mereka. Karena banyaknya wisma-wisma di Tretes, akan menjadi banyak pula jaringan antara germo-germo. Dalam jaringan tersebut saingan itu pasti ada, tetapi mereka (para Germo) sangat mengenal baik antara germo yang satu dengan germo yang lainnya. Karena mereka bertetanggaan.

Wisma-wisma di Tretes ini hanya menyediakan jasa para PSK, namun jika para pelanggan ingin menyewa PSK sekaligus villa, para pemilik wisma ini akan mengantarkan ke villa-villa yang sudah terikat jaringan dengan pemilik wisma. Adapun pemilik villa, mereka hanya menyewakan atau menyediakan kamar-kamar untuk para pengunjung saja.

Adapun aspek keamanan dari pemilik wisma adalah pemilik wisma itu sendiri, tapi dari awal para PSK itu datang dan ingin bekerja dalam wisma tersebut, pemilik wisma harus melaporkan pada Ketua RT tempat tersebut, jika sampai pendataan mereka ketahuan tidak melapor bahwa ada pekerja yang baru datang, bisa-bisa wisma tersebut tidak boleh beroperasi. Sedangkan keamanan untuk villa yakni setiap ada tamu yang datang, penjaga atau pemilik villa harus melapor pada petugas keamanan di sekitar villa tersebut, dan pemilik villa harus membayar uang keamanan. Setiap ada tamu yang datang pemilik villa akan meminjam KTP tamu tersebut, kalau tamu sudah mau chek out, pemilik villa tersebut akan memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KTP itu lagi. Karena dikhawatirkan ada kejadian-kejadian yang tidak di inginkan, sehingga KTP akan menjadi jaminan.[49]

b) Pekerja Seks Komersial

1. Pekerja Seks Komersial (wisma)

Bagi para Pekerja Seks Komersial yang bertempat tinggal di wisma, cara beroperasi mereka hanyalah menunggu para pelanggan yang ingin menyewa mereka, karena para Pekerja Seks Komersial ini tidak diperbolehkan bertransaksi diluar wisma.

2. Pekerja Seks Komersial (diluar wisma/kost)

Bagi para pekerja Seks Komersal yang berada diluar wisma, cara beroperasi mereka biasanya dengan cara mencari pelanggan di tempat karaoke-karaoke. Para Pekerja Seks Komersial ini juga mencari pekerjaan sampingan, selain mereka menjadi Pekerja Seks Komersial mereka juga menjadi penyanyi di tempat karaoke tersebut.

"ada enak nya juga ada gak enaknya mbak kalau bekerja sendiri tanpa diwisma, enaknya bisa cari kerja sampingan, kalau di wisma itu banyak aturannya, tapi enaknya keamanan ada yang menjamin".[50]

c) Tukang ojek

Selain para pemilik wisma yang menawarkan jasa-jasa PSK, para tukang ojek juga sering menawarkan jasa-jasa para pekerja seks komersial. Mereka menawarkan dengan cara menunggu para

[49] Lina, Germo (pemilik wisma)
[50] Dewi, Pekerja Seks Komersial luar wisma (Kost)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelanggan dipinggir jalan dan mengejar para pengunjung dengan sapaannya yang begitu akrab, *"villa mas, murah mas Cuma lima puluh ribu rupiah, lengkap bisa karaoke"*.[51] jika mereka melihat ada banyak laki-laki yang pergi menuju tretes, maka mereka menawarkan villa sekaligus PSK, tetapi jika mereka melihat ada laki-laki dan perempuan, mereka hanya menawarkan jasa penyewaan villa saja.

"nek arek'e ambek arek wedok yo mek tak tawari villa, tapi nek lanang-lanangan yo tak tawari arek wedok, be'e butuh."
"kalau anaknya sama cewek ya Cuma saya tawari villa aja, tapi kalau Cuma laki-laki ya saya tawari sekaligus cewek (PSK), siaa tau butuh"

C. Jaringan Prostitusi dalam Perspektif Fungsionalisme Struktural

Prostitusi merupakan sistem tingkah laku yang disertai organisasi sosial khusus, peranan-peranan, nilai-nilai, rasa kebanggan, Norma dan moral tertentu yang berbeda dari situasi umum.[52] Kegiatan prostitusi di Tretes ini sudah ada sejak zaman dahulu, bahkan warga masyarakat Tretes banyak yang tidak tahu kapan mulai terjadinya praktek prostitusi di Tretes tersebut.

Faktor eksternal adalah sebab yang datang bukan secara langsung dari individu Pekerja seks komersial (PSK) itu sendiri, melainkan karena adanya faktor luar yang mempengaruhinya untuk melakukan hal demikian. Faktor eksternal ini bisa berbentuk desakan ekonomi. Dan hal itu terjadi pada para

[51] . Andika, Tukang Ojek Tretes
[52] Kartini kartono, *Pathologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada,1992), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pekerja Seks Komersial di Tretes. Faktor utama yang menjadikan mereka melakukan pekerjaan menjadi seorang PSK adalah karena desakan ekonomi.

Faktor internal yakni faktor yang datang dari individu wanita itu sendiri, yaitu yang berkenaan dengan rasa frustasi Tidak sedikit dari para Pekerja Seks Komersial yang memilih bekerja menjadi seorang PSK karena dilatar belakangi dengan faktor frustasi. Faktor frustasi disini dimaksudkan, para Pekerja Seks Komersial yang frustasi karena ditinggal kekasih atau suaminya ataupun para Pekerja Seks Komersial yang frustasi karena broken home. Faktor internal yang lain adalah para Pekerja Seks Komersial yang bertaraf pendidikan rendah. Dengan pendidikan yang kurang sehingga susah untuk mencari pekerjaan yang layak, maka mereka memilih menjadi seorang Pekerja Seks Komersial.

Namun, jika dilihat oleh peneliti pada waktu terjun dilokasi penelitian, faktor ekonomi bukanlah faktor utama yang disebutkan oleh para Pekerja Seks Komersial. Melainkan faktor gaya hidup yang ingin mereka pertahankan. Tarif para pekerja seks komersial di Tretes ini merupakan tarif yang cukup fantastis jika dikaitkan dengan orang yang berekonomi menengah kebawah. Tarif para Pekerja Seks Komersial ini berbeda-beda, tegantung kelanya masing-masing. Ada yang *High Class* dan ada yang kelas biasa. Mereka (Germo) menentukan High Class dan kelas biasa menurut wajahdan kemolekan tubuhnya.tarif yang di banderol pada Pekerja Seks Komersial sekitar Rp.2.000.000 hingga Rp.4.000.000 sedangkan untuk para Pekerja Seks Komersial yang kelas biasa sekitar Rp.300.000 hingga Rp.400.000 per

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiga jam. Jika dikalikan sampai satu bulan maka penghasilan dari para Pekerja Seks Komersial yang High Class Rp.60.000.000 sedangkan pada Pekerja Seks Komersial yang kelas biasa Rp.12.000.000. Jika melihat penghasilan mereka, maka menurut peneliti faktor ekonomi bukanlah faktor utama melainkan faktor gaya hidup yang mewah, karena menurut pengamatan warga sekitar dan menurut ibu Tatik, penghasilan mereka selain dikirimkan kepada keluarga yang dirumah, uang itu juga digunakan mereka untuk membeli rokok, miras, obat-obatan terlarang, juga peralatan yang mereka gunakan untuk bekerja, seperti baju, celana/rok, sandal, dll.

Dalam kegiatan prostitusi di Tretes ini ada banyak peran dari masing-masing agen, misalnya saja Germo (Pemilik Wisma), tugas germo adalah tugas yang paling aktif dalam kegiatan prostitusi, selain mencari agen yang dijadikan seorang Pekerja Seks Komersial (PSK) tugas seorang germo disini juga bertanggung jawab penuh paa para pekerjanya (PSK). Apabila Pekerja Seks Komersial (PSK) tersebut terkena razia kepolisian, maka germo yang akan membebaskan. Adapun bagi hasil antara Germo dengan Pekerja Seks Komersial tersebut adalah 50%-50%. Bagi hasil tersebut meliputi, biaya wisma, makan, dan keamanan para Pekerja Seks Komersial. Selain Germo, pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan kegiatan Prostitusi di Tretes ini adalah tukang ojek. Ojek disekitar Prigen menuju ke Tretes bukanlah ojek yang mengantarkan orang yang mau pergi ke pasar atau sebagainya, melainkan mereka menjadi ojek yang menawarkan jasa-jasa villa maupun jasa Pekerja Seks Komersial. Mereka selalu mendatangi pengunjung yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menuju ke Tretes dengan cara mengejar dan melihat Plat nomor pengunjung.

Tanggapan dari masyarakat sekitar atas kegiatan prostitusi di Tretes ini banyak yang Pro, tapi juga tidak sedikit yang kontra. Pihak yang Pro dengan kegiatan prostitusi disini adalah mereka yang merasa banyak diuntungkan dengan kegiatan tersebut. Seperti tukang ojek, warung-warung dan toko-toko yang berada disekitar lokasi postitusi. Karena mereka beranggapan bahwa dengan adanya prostitusi suasana di Tretes menjadi ramai sehingga banyak warung-warung dan toko-toko menjadi laku. Sedangkan pihak-pihak yang kontra dengan kegiatan prostitusi di Tretes ini adalah mereka yang beranggapan bahwa dengan adanya kegiatan prostitusi disini banyak kerugian yang akan diterima mereka, seperti orang tua yang selalu khawatir apabila anaknya akan mengalami kenakalan remaja karena lingkungannya berada disekitar lokasi prostitusi.

Sebagai pisau analisis, peneliti menggunakan salah satu teori yang terangkum dalam paradigma sosial, yakni teori fungsional struktural dari Talcott Parsons yakni AGIL. Teori fungsional struktural mengutarakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian dan struktur-struktur yang saling berkaitan dan saling membutuhkan keseimbangan. Dalam teori AGIL dijelaskan bahwa:

1. *Adaptation* (Adaptasi) sebuah sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adaptasi atau penyesuaian diri ini diperlukan bagi pihak-pihak pelaku prostitusi, seperti Germo, Pekerja Seks Komersial, ojek serta masyarakat sekitar tempat prostitusi.

Adaptasi antara pelaku-pelaku prostitusi dengan warga masyarakat sekitar saling membantu. Meski sebagian masyarakat ada yang menolak dengan prostitusi ini, tetapi masyarakat tidak mencela, bahkan ada yang saling memberikan informasi. Adaptasi dengan warga masyarakat sekitar sangatlah penting, karena itu semua akan menjadikan suatu kesatuan yang dimana hal tersebut dapat membawa dampak yang positif bagi warga masyarakat sekitar. Meskipun mereka bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial, tetapi adaptasi memang sangatlah diperlukan, karena dengan adaptasi akan terjalin keakraban antara Germo, Pekerja Seks Komersial, dan masyarakat sekitar.

2. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan) sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

Setiap orang selalu menginginkan yang terbaik untuk kehidupan yang dijalaninya. meski dengan cara yang salah, mereka berusaha mencapai tujuan yang telah dibangunnya bersama-sama. Tujuan dari adanya jaringan prostitusi ini tidak lain untuk memenuhi kehidupan ekonomi mereka. Karena rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya pengetahuan sehingga mereka berfikir bahwa tidak akan ada jalan lain dalam memenuhi kehidupan ekonomi mereka selain dengan bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Integration* (Integrasi) sebuah sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A,G,L).

Para pelaku-pelaku prostitusi seperti Germo, Pekerja Seks Komersial dan pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan prostitusi memiliki peran masing-masing dalam sebuah jaringan prostitusi tersebut. Pelaku-pelaku prostitusi sangat aktif dalam menawarkan jasa-jasa nya. Seperti halnya pekerja seks komersial dan tukang ojek. Para Pekerja Seks Komersial sangat aktif dalam mencari pelanggan yang ingin menyewa mereka (PSK) dengan cara, para Pekerja Seks Komersial berdatangan ketempat-tempat karaoke terdekat. Jika mereka yang tinggal didalam wisma, mereka telah menyiapkan diri sejak sore hari sebelum pelanggan berdatangan. Para tukang ojek juga sangat atraktif dalam mencari pelanggan dengan cara mengejar para pelanggan dan menawarkan jasa-jasa penginapan dan Pekerja Seks Komersial.

Seseorang melakukan adaptasi juga tidak terlepas dengan adanya tujuan yang hendak dicapai bersama. Tujuan yang dimiliki dan hendak dicapai adalah dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dari para pelaku-pelaku prostitusi. Dengan adanya Adaptasi kemudian Goal attainment mereka bersatu membentuk persatuan agar tujuan yang diinginkan bersama itu bisa terealisasikan dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Latency* (Pemeliharaan pola) sistem harus melengkapi, memelihara dan mempengaruhi motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Para pelaku-pelaku prostitusi telah melakukan ketiga unsur imperatif fungsional yakni A,G,I. Dengan telah dijalankannya ketiga unsur imperatif tersebut, maka pelaku-pelaku prostitusi tingga menjalankan unsur imperatif terakhir yaitu *Latency* (Pemeliharaan Pola). Latency atau pemeliharaan pola ini diartikan bahwa dengan dilakukannya adaptasi, tujuan an integrasi, maka ketiga hal tersebut perlu dipertahankan.

Para pelaku-pelaku prostitusi ini memiliki pola dan cara dalam mencari pelanggan yang berdatangan. Mereka mencari pelanggan dengan cara bergilir, seperti yang dilakukan oleh tukang ojek. Apabila tukang ojek disebelahnya sudah mendapatkan pelanggan maka gantian dengan ojek yang berada disebelahnya lagi.

Parsons mendesain skema AGIL ini digunakan disemua tingkat dalam sistem teoritisnya. Dalam bahasan tentang empat mata sistem tindakan ini, akan dicontohkan bagaimana cara parsons menggunakan skema AGIL.

a. Organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan mengubah lingkungan eksternal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan mobilitas sumber daya yang ada untuk mencapainya.

c. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya.

Terakhir sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.[53]

Adanya jaringan prostitusi yang telah dibangun ini harus mampu menyatukan orang-orang yang terlibat didalamnya. Antara Germo, Pekerja Seks Komersial, tukang ojek bahkan masyarakat sekitar harus dapat bersatu demi tercapainya tujuan yang diinginkan bersama-sama dan saling menguntungkan. Untuk itu dibutuhkan rasa saling percaya.

[53] George Ritzer, *Edisi terbaru Teori Sosiologi*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana,2004),257

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti dengan judul jaringan prostitusi di Dusun Tretes Desa Prigen Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan adalah jenis penelitian kualitatif yang menjadikan para pekerja seks komersial sebagai objek, serta pihak–pihak yang terkait dengan prostitusi. Misalnya, Germo, pekerja seks komersial, pemilik villa–villa disekitar tempat prostitusi, makelar (ojek) dan para relawan HIV–AIDS yang ada di Tretes Pasuruan.

1. Kegiatan prostitusi ini memiliki banyak peran dari masing-masing agen. Seperti seorang Germo, peran dari seorang germo adalah mencari wanita untuk dijadikan sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK), selain itu peran dari seorang germo adalah menjamin keamanan dan kenyamanan bagi para pekerjanya (PSK). Sedangkan peran dari seorang ojek adalah mencari pelanggan yang ingin menyewa jasa-jasa seorang Pekerja Seks Komersial dengan cara mengejar para pengunjung yang menuju Tretes.
2. Dari latar belakang pekerja prostitusi yang berada di Tretes Pasuruan ini adalah kebanyakan dari keluarga yang tingkat perekonomiannya minim, para pekerja seks komersial di Tretes ini berasal dari berbagai macam daerah seperti Madura, lamongan, malang, jawa barat (subang, ciamis), dsb. Mereka datang ke Tretes ini bertujuan untuk kerja mencari penghasilan yang cukup, dalam hal ini mereka berprofesi sebagai pekerja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seks komersial. Semakin banyak pekerja yang berdatangan ke lokasi ini semakin bertambah pula pelanggan yang berdatangan ke Tretes. Pendidikan yang rendah juga menjadi salah satu faktor yang menjadikan mereka menjadi pekerja seks komersial.

3. Menurut masyarakat dan pemerintah adanya suatu jaringan prostitusi ini adalah suatu tindakan yang merusak norma-norma asusila. Namun dari masyarakat Tretes ini hampir rata-rata mendukung adanya kegiatan protitusi ini, karena mata pencaharian mereka adalah hal yang berhubungan langsung dengan kegiatan protitusi. Bahkan mereka mengatakan bahwa sudah ada ketergantungan diantara mereka. Meski ada ketergantungan yang sangat kuat diantara pelaku prostitusi, namun masyarakat prigen juga banyak yang memilih sebagai buruh pabrik, karena menurut mereka bekerja menjadi buruh pabrik meskipun upahnya tidak sebesar pemilik villa, namun menurut mereka itu akan lebih barakah. Tidak adanya izin yang resmi untuk mendirikan prostitusi yang memberikan tanggapan oleh pemerintah bertindak tegas untuk mengguyur para pekerja seks komersial dalam beroperasi. Sering adanya razia yang dilakukan oleh pihak kepolisian, namun tetap tidak mengurangi rasa berhentinya para pekerja seks komersial ini beroperasi. Mereka tetap melakukan kegiatan prostitusi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Dengan judul jaringan protitusi di Tretes, peneliti hanya memberikan sebatas pemahaman dalam masalah sosial. Peneliti berharap para pembaca dapat memahami bagaimana kondisi para pekerja seks komersial, dan kondisi yang terjadi dalam masyarakat Tretes. Dengan adanya masalah sosial tang terjadi di masyarakat dapat memberikan peran aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Sehingga diharapkan adanya penanganan yang lebih untuk para pekerja seks komersial, dengan memberikan lapangan pekerjaan dan sebuah keterampilan adalah upaya kontribusi bagi mereka.

Dalam masalah seperti ini pemerintah harus lebih jeli dan memperhatikan upaya dalam penanggulangan masalah sosial di Tretes. Karena menurut penulis, prostitusi itu tidak semestinya dilakukan oleh seorang wanita. Perbuatan tersebut telah dipandang hina oleh semua masyarakat. Dengan datangnya prostitusi juga mengakibatkan datangnya penyakit yang dapat mematikan. Dari timbulnya prostitusi ini juga akan menimbulkan rusaknya moral. Oleh karena itu, pemerintah harus lebih menertibkan kegiatan prostitusi dan memberikan lapangan pekerjaan yang layak untuk para pekerja seks komersial dibandingkan melakukan kegiatan prostitusi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Agusyanto, Rudy. 2007. Jaringan Sosial dalam Organisasi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Amirin, Tatang M. 1995. Menyusun perencanaan penelitian. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Andika. Penjaga villa di Tretes

AS, Alam. 1984. Pelacuran dan Pemerasan Studi Sosiologis Tentang Eksploitasi Manusia Oleh Manusia. Bandung: Alumni

Bapak Ketua RW. 06

Bapak Ridhwan. Kepala Desa Prigen

Bunga (Nama samaran). Pekerja Seks Komersial di Tretes

Bungin, Burhan. 2001. Metodologi penelitian sosial. Surabaya : Airlangga University Press

Dewi (Nama Samaran). Pekerja Seks Komersial di Tretes

Diana (Nama samaran). Pekerja Seks Komersial di Tretes

Herdiansyah, Haris. 2011. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta : Salemba Humanika

http://aliyullohhadi.blogspot.com/2014/12/kontroversi-praktekprostitusi.html/diakses pada 31 Desember 2014

Ibu Retno. Warga sekitar Tretes

Ibu Tatik. Ketua Relawan HIV-AIDS di Tretes, selaku istri dari ketua RW.06

Irianto, Sulistyawati. 2005. Sindikat Perdagangan Perempuan.

Kartono, Kartini. 1992. Patologi Sosial 2 (Kenakalan Remaja). Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Kusnarto, Muhammad. 2004. Sosiologi Sebagai Ilmu dan Budaya. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Milles Mattew B. 1984. Analisis Data Kualitatif. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia

Moelong, Lexy J. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Kosda Karya

Nazsi. 2008. Teori-teori Sosiologi. Padjajaran : widya padjajaran

Ritzer, George. 2004. Teori Sosiologi Modern. Bantul : Kreasi Wacana

Ritzer, George. 2005. Sosiologi pengetahuan ilmu berparadigma ganda. Jakarta : PT. Rajawali

Salim, Agus. 2001. Teori dan paradigma penelitian sosial. Yogyakarta: Tiara wacana

Santoso, Triwibowo Budi. 2004. Teori Sosiologi Modern. Jakarta : PT. Raja Grafindo

Simandjutak. 1985. Patologi Sosial. Bandung Tarsito

Sugiono. 2008. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta

Suparlan, Parsudi. 2007. Jaringan Sosial. Jakarta : Ikatan Kekerabatan Antropologi Fakultas Sastra UI

Syaffat, rahmat. 2003. Dagang Manusia. Kajian Trafficking Terhadap Perempuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LAMPIRAN GAMBAR

Villa di Tretes Prigen

Hotel Tretes Raya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jalanan menuju tretes

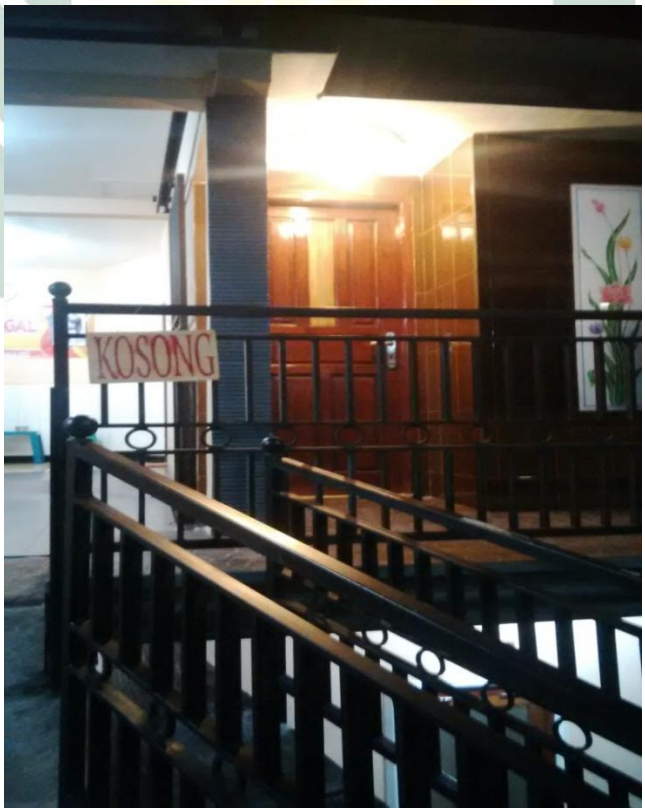

Villa di Pesanggrahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tukang ojek di sekitar tretes

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id